

**ANALISIS BUDAYA SEKOLAH
DI SD NU MASTER SOKARAJA BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S. Pd)

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

**INDAH SARASTITI
NIM. 1617402151**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Sarastiti
NIM : 1617402151
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Analisis Budaya Sekolah di SD NU Master Sokaraja Banyumas

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 2 Juni 2020

Saya yang menyatakan,



Indah Sarastiti

NIM. 1617402151

IAIN PURWOKERTO

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

ANALISIS BUDAYA SEKOLAH DI SD NU MASTER SOKARAJA BANYUMAS

Yang disusun oleh Indah Sarastiti, NIM. 1617402151, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada Hari Kamis, 16 Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19760610 200312 1 004

Penguji Utama,



Dr. H. Rohmad, M.Pd.
NIP. 19661222 199103 1 002

Mengetahui :
Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 2 Juni 2020

Hal : Pengajuan Skripsi
 : Saudari Indah Sarastiti
Lamp : 3 eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah skripsi dari mahasiswa:

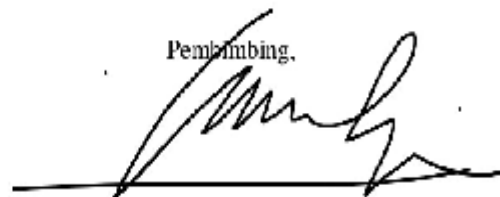
Nama : Indah Sarastiti
NIM : 1617402151
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Analisis Budaya Sekolah di SD NU Master Sokaraja Banyumas

Dengan ini mohon agar skripsi tersebut dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian atas perhatian Bapak kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.

NIP. 19681008 199403 1 001

ANALISIS BUDAYA SEKOLAH DI SD NU MASTER SOKARAJA

Indah Sarastiti

NIM 1617402151

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto

Abstrak

Dewasa ini, pendidikan dihadapkan dengan empat krisis pokok, yakni berkaitan dengan kuantitas, relevansi atau efisiensi eksternal, elitisme dan manajemen. Lebih mendalam daripada itu terdapat setidaknya enam masalah pokok sistem pendidikan nasional, antara lain: a) menurunnya akhlak dan moral peserta didik, b) pemerataan kesempatan belajar, c) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, d) status kelembagaan, e) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, f) sumber daya yang belum profesional.¹ Penelitian ini berfokus pada permasalahan pertama. Untuk menjawab permasalahan tersebut, dapat menggunakan budaya sekolah karena dapat menanamkan nilai-nilai karakter, akhlak dan moral peserta didik. Penulis akan menganalisis budaya sekolah untuk memudahkan pendidik dalam memahami sehingga *support* pendidik untuk menjadi sumber daya manusia yang profesional.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan budaya sekolah terdapat di SD NU Master Sokaraja Banyumas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang dikembangkan di SD NU Master adalah a) *Morning routine* b) Kurikulum kemasteran c) Kurikulum kedinasan. d) *Afternoon routine* e) Rutinitas pulang. Selain itu terdapat budaya sekolah yang mengikuti nilai-nilai karakter yang terdiri dari: a) Keteladanan, dimana pendidik merupakan *rule mode* bagi peserta didik. b) Rutinitas, yakni kegiatan yang dilakukan setiap hari. c) Spontanitas, merupakan tindakan tanpa berfikir terlebih dahulu. d) Pengelolaan kelas, yakni upaya pendidik dalam mengkondisikan kelas. e) Tata tertib sekolah yang melatih tanggung jawab peserta didik.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Karakter

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.4.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk Bapak Kamsi Parjono dan Ibu Musrinah yang selalu mendoakan siang-malam, gelap-terang, serta mengarahkan setiap langkah.

Seluruh saudara penulis, Dedi Purwanto, Riswanto, Fiqri Saptono, Juli Prasetya, Gani Sahidun, seluruh keluarga besar, semua guru dan teman-teman yang selalu memberi motivasi dan menyemangati.



MOTTO

Pemikiran baik yang kau percaya seperti *magic*. Ia akan berubah menjadi nyata pada waktunya.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamiin, puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat taufik, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Budaya Sekolah di SD NU Master Sokaraja Banyumas”.

Salawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang. Beliau adalah nabi akhir zaman, manusia paling baik budi pekertinya, manusia paling santun akhlaknya, manusia paling manis tutur katanya, manusia paling sempurna ibadahnya, dan manusia paling agung makom derajatnya. Semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapat *syafaat*nya di *yaumul qiyamah* kelak. Aamiin.

Penulis sampaikan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Penghargaan yang tulus dan penuh rasa hormat penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. H. Sulkhan Chakim, Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. H. Suwito, M.Ag., M.Hum., Dekan FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam) FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

8. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., selaku Dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan, masukan serta arahan kepada penulis selama penulisan skripsi.
9. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
10. Seluruh Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
11. Kedua orangtua penulis Bapak Kamsi Parjono dan Ibu Musrinah. Abang tercinta Dedi Purwanto, Riswanto, Fiqri Saptono, Juli Prasetya, Gani Sahidun. Ipar terkasih: Nur Rohmah, Nurilla Rosi, Feni Syafangatur R. Keponakan tersayang: Khumairoh Arina Ramadhani, Muhammad Navi Al-Aziz, Rifa Rarasati serta seluruh keluarga besar yang tidak dapat penulis tulis satu persatu. Terimakasih atas doa dan dukungan. Terimakasih telah pengertian.
12. Seluruh dewan guru dan ikatan santri Musala Baitul Huda terkhusus Ustadz Soleh Ma'ruf, terimakasih telah menemani dalam bertumbuh.
13. Keluarga besar Masjid Albarokah terkhusus Bapak Muktiwi Bowo, terimakasih telah sabar menjawab semua pertanyaan yang tidak ada habisnya.
14. Keluarga besar Asrama Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2016, khususnya kamar dua: Isnaeni, Qoni, Zuhrina, Izati, Hasna, Marini, dan Huzdaeni yang selalu penulis rindukan obrolan setelah Maghribnya.
15. Teman-teman PIQSI, dan PGTPQ yang melatih mental penulis.
16. Teman aliyah dan Syifana Nuri Fauzia terimakasih telah bertahan.
17. Teman-teman KKN Revolusi Mental 44 Desa Karanggadung, Kec. Petanahan, Kab. Kebumen, Rere, Himam, Naufal, Ahmad, Nabil, Maslamah, Nurul, Wida, Mona dan keluarga besar Desa Karanggadung, terimakasih untuk indahnya rasa kekeluargaan yang bukan dari keluarga sendiri.
18. Teman-teman PPL dan seluruh keluarga besar SMA Muhammadiyah Sokaraja, terimakasih telah menunjukkan kehidupan yang sesungguhnya dan membantu untuk memecahkan.

19. Keluarga besar SD NU Master Sokaraja, terimakasih telah menunjukkan sesuatu yang indah dalam dunia pendidikan.
20. Teman-teman seperjuangan PAI D 2016, terimakasih untuk empat tahun yang begitu mengesankan.
21. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini.
22. Kepada diri sendiri, terima kasih telah bertahan, berjuang, berdiri, dalam segala keadaan. Terimakasih untuk tidak meninggalkan. Nikmatilah setiap fase yang Allah suguhkan. Terimakasih untuk tetap tegak dalam kerapuhan. Teruslah berusaha menjadi perantara terang bagi kegelapan.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt penulis memohon agar budi baik yang telah mereka berikan mendapat imbalan yang sesuai dan menjadi amal saleh yang diterima oleh-Nya. Penulis menyadari segala kekurangan dan keterbatasan skripsi ini, namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Amiin.

Purwokerto, 2 Juni 2020

IAIN PURWOKERTO
Indah Sarastiti
NIM. 1617402151

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PENGESAHAN..... | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | iv |
| ABSTRAK..... | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| MOTTO | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Definisi Operasional | 4 |
| 1. Analisis Budaya Sekolah | 4 |
| 2. Budaya | 4 |
| 3. Budaya Sekolah | 5 |
| 4. SD NU Master Sokaraja..... | 6 |
| C. Rumusan Masalah..... | 6 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 6 |
| 1. Tujuan Penelitian | 6 |
| 2. Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Kajian Pustaka | 8 |
| F. Metode Penelitian..... | 9 |
| 1. Jenis Penelitian | 10 |
| 2. Tempat dan Waktu Penelitian | 10 |
| 3. Subjek dan Objek Penelitian | 11 |
| 4. Metode Pengumpulan Data | 11 |
| G. Sistematika Pembahasan | 13 |

| | |
|--|-----------|
| BAB II ANALISIS <i>HIDDEN CURRICULUM</i> DALAM PEMBELAJARAN | |
| PENDIDIKAN AGAMA ISLAM..... | 14 |
| A. Analisis Hidden Curriculum..... | 14 |
| 1. Pengertian Analisis | 14 |
| 2. Pengertian Budaya | 14 |
| 3. Wujud-Wujud Budaya | 18 |
| 4. Unsur-Unsur Budaya | 19 |
| 5. Sifat-Sifat Budaya..... | 21 |
| B. Budaya Sekolah | 23 |
| 1. Pengertian Budaya Sekolah..... | 23 |
| 2. Unsur-Unsur Budaya Sekolah | 25 |
| 3. Nilai-Nilai Budaya yang Harus Dikembangkan di Sekolah | 26 |
| 4. Budaya Organisasi Sekolah dan Penerapannya di Sekolah | 27 |
| 5. Prinsip Budaya Sekolah | 29 |
| 6. Karakteristik Budaya Sekolah | 29 |
| 7. Fungsi Budaya Sekolah..... | 31 |
| 8. Prinsip dan Asas Pengembangan Budaya Sekolah..... | 32 |
| 9. Pengaruh Budaya Sekolah..... | 37 |
| 10. Nilai-Nilai Positif Budaya Sekolah..... | 38 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 42 |
| A. Jenis Penelitian | 42 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 43 |
| C. Subjek Penelitian..... | 43 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 44 |
| E. Teknik Analisis Data | 45 |
| BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA..... | 47 |
| A. Profil SD NU Master Sokaraja Banyumas | 47 |
| 1. Sejarah Berdirinya SD NU Master Banyumas | 47 |
| 2. Letak Geografis | 47 |
| 3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah | 49 |
| 4. Keadaan Guru dan Karyawan..... | 50 |

| | |
|--|-----------|
| 5. Keadaan Peserta Didik | 50 |
| 6. Data Sarana dan Prasarana | 50 |
| B. Penyajian Data | 52 |
| 1. Perencanaan Budaya Sekolah di SD NU Master Sokaraja | 52 |
| 2. Budaya Sekolah di SD NU Master Sokaraja Banyumas | 53 |
| 3. Analisis Budaya Sekolah di SD NU Master Sokaraja Banyumas | 62 |
| 4. Kendala Pelaksanaan Budaya Sekolah | 74 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 76 |
| A. Kesimpulan | 76 |
| B. Saran | 76 |
| C. Kata Penutup | 77 |
| DAFTAR PUSTAKA | 78 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk memanusiakan manusia. Tidak hanya pendidik, peserta didik juga manusia dengan menjadikannya sebagai subjek dalam kegiatan belajar-mengajar. Pendidikan merupakan satu proses yang berkesinambungan yang mencakup nilai kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan agar peserta didik mengembangkan potensi diri. Dalam pasal ini diterangkan bahwa aspek kognitif yang dituju berupa kecerdasan. Aspek afektif meliputi: memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia. Dan aspek psikomotorik berupa keterampilan yang diperlukan peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara.²

Dilanjutkan pada pasal 3 yang menerangkan bahwa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berakal yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak baik, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.³ Dari kedua pasal di atas dapat kita ketahui bahwa ketiga aspek saling terkait. Namun, bukan aspek kognitif saja yang ditekankan sebagaimana yang masyarakat rasakan, melainkan juga aspek psikomotorik, terlebih aspek afektif.

Dewasa ini, pendidikan dihadapkan dengan empat krisis pokok, yakni berkaitan dengan kuantitas, relevansi atau efisiensi eksternal, elitisme dan manajemen. Lebih mendalam daripada itu terdapat setidaknya enam masalah

² Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*, (Purwokerto: Stain Press, 2016), hlm. 2.

³ UU.RI. No. 20 Tahun 2003, SISDIKNAS, dan PP. RI No.17 Tahun 2010 *tentang Penyelenggaraan Pendidikan*, (Bandung: Citra Umbara, 2011), hlm. 231.

pokok sistem pendidikan nasional, antara lain: a) menurunnya akhlak dan moral peserta didik, b) pemerataan kesempatan belajar, c) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, d) status kelembagaan, e) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, f) sumber daya yang belum profesional.⁴

Penelitian ini berfokus pada permasalahan pertama, yakni menurunnya akhlak dan moral peserta didik. Untuk menjawab permasalahan tersebut, dapat menggunakan budaya sekolah. Seluruh kegiatan dan pembelajaran di sekolah tidak hanya *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value*. *Transfer of value* inilah yang nantinya akan membentuk kepribadian peserta didik karena menanamkan sistem keyakinan tentang hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus ditinggalkan.⁵ Budaya dan agama mempengaruhi perilaku seseorang. Peserta didik yang memiliki spiritual tinggi memungkinkan tidak akan berperilaku negatif.⁶ Penanaman nilai dan karakter yang kokoh dapat menggunakan budaya sekolah.

Namun demikian, masih banyak tenaga kependidikan yang belum paham tentang penerapan budaya sekolah. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilaksanakan pada 10 Oktober 2019 di SD NU Master Sokaraja Banyumas kepada kepala sekolah, menerangkan bahwa terdapat budaya sekolah yang diterapkan. Penerapan budaya sekolah di SD NU Master Sokaraja berintegrasi dengan kegiatan peserta didik yang dimulai dari pendidik menyambut kedatangan peserta didik, membaca *asma al-husna*, *murajaah* surat Alquran, menghafal hadis, kegiatan *what we enjoy life* yakni peserta didik bercerita bagaimana perasaan mereka pada saat itu, mengaji, salat Dzuhur berjamaah, dan makan bersama.

Tidak semua rencana dapat berjalan dengan mulus dan akan timbul kendala dalam setiap pelaksanaan kegiatan, dalam hal ini penerapan budaya

⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.4.

⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 19.

⁶ Rety Puspitasari, dkk, Pengaruh Pola Asuh Disiplin dan Pola Asuh Spiritual Ibu Terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Karakter, Nomor 2*, (Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, 2015), hlm.209.

sekolah. Kendala tersebut dimulai dari peserta didik yang belum terbiasa dengan menu di sekolah. Mereka anti dengan memakan sayur atau buah-buahan yang tersaji. Kendala ini dapat mempengaruhi rasa syukur peserta didik. Untuk menanggulangi masalah pertama, pendidik berusaha membujuk peserta didik supaya menyukai hidangannya secara bertahap didampingi dengan menginternalkan rasa syukur. Selain itu terdapat juga kendala dengan pendidik. Terdapat pendidik yang belum paham dengan penerapan budaya sekolah serta belum menguasainya.⁷

Urgensi budaya sekolah adalah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai dan moral peserta didik. Budaya sekolah mempengaruhi prestasi dan perilaku warga sekolah khususnya peserta didik. Pada dasarnya fungsi budaya sekolah adalah sebagai identitas sekolah yang mempunyai kekhasan tertentu dan membedakan dengan sekolah lain. Identitas tersebut dapat berupa kurikulum, tata tertib, logo sekolah, ritual, seragam sekolah dan lain sebagainya. Budaya tidak diciptakan secara instan melainkan melalui berbagai proses yang tidak singkat. Budaya sekolah terbentuk atas dasar visi dan misi seseorang yang dikembangkan sebagai adaptasi lingkungan masyarakat baik internal maupun eksternal.⁸

Sebagaimana dikutip Naniek Sulistya Wardani dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa terdapat tiga hal terkait dengan nilai-nilai budaya, yakni: a) Simbol-simbol, slogan dan lain sebagainya yang terlihat jelas atau kasat mata, b) Sikap, tindak laku, gerak-gerik yang muncul akibat slogan dan moto, c) kepercayaan yang tertanam yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).⁹

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis menawarkan alternatif untuk mengurai kendala di lapangan. Penulis akan menganalisis budaya sekolah di SD NU Master Sokaraja Banyumas untuk

⁷ Observasi pendahuluan dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2019 pada pukul 11.15 WIB di SD NU Master Sokaraja bersama Ibu Dani Sistriani, S. Pd. yang menjabat sebagai kepala sekolah.

⁸ Ma'as Shobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2013), hlm 202.

⁹ Naniek Sulistya Wardani, *Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Sekolah Berkarakter*, *Scholaria*, Vol. 05, No. 03, (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2015), hlm. 14.

memudahkan pendidik dalam memahami. Maka dari itu, judul yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah “Analisis Budaya Sekolah di SD NU Master Sokaraja Banyumas”

B. Definisi Operasional

1. Analisis Budaya Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat beberapa pengertian analisis. Diantaranya: a) Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkara, dan sebagainya). b) Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. c) Penyelidikan kimia dengan menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat-zat bagiannya dan sebagainya. d) Penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya. e) Proses pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.¹⁰

2. Budaya

Secara etimologis, budaya (*culture*) berasal dari kata latin *colere* yang berarti membajak tanah, mengolah, memelihara ladang. pengertian yang semula agraris lebih lanjut diterapkan pada hal-hal yang lebih rohani. secara terminologis, budaya merupakan *way of life* yakni cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu dari suatu bangsa. Pengertian lain menyebutkan bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan dari pola perilaku yang dikirkirkan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan dan segala hasil kerja serta pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia.¹¹

¹⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 60.

¹¹ Eva Maryamah, *Pengembangan Budaya Sekolah, Tarbawi Vol. 2 No. 02*, (Banten: IAIN SMH Banten, 2016), hlm. 87.

Budaya merupakan daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut. Secara prinsipil kebudayaan adalah hasil usaha manusia baik berupa material maupun spiritual dan bahwa kebudayaan adalah milik dan warisan sosial. Kebudayaan terbentuk dalam dan dengan interaksi sosial dan diwariskan kepada generasi muda dengan jalan enkulturasi atau pendidikan.

3. Budaya Sekolah

Sebagai sistem sekolah memiliki tiga aspek yang berkaitan dengan mutu sekolah yaitu proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Budaya adalah pandangan hidup yang diakui bersama oleh satu kelompok masyarakat yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap dan nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya dapat dinilai sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap hidup serta cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekaligus untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh sebab itu budaya secara alami akan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹²

Sebagaimana dalam buku Eva Maryamah yang mengutip Deal dan Peterson menguraikan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, pendidik, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah adalah ciri khas, karakter atau watak serta citra sekolah dalam pandangan masyarakat luas. Dilanjutkan dengan mengutip pendapat Aan Komariah merumuskan budaya sekolah merupakan karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianut, sikap, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkan, serta tindakan yang ditunjukkan seluruh personal sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.¹³

¹² Eva Maryamah, Pengembangan Budaya Sekolah ..., hlm. 89.

¹³Edi Mulyadi, Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah, *Jurnal Kependidikan, Vol. 6 No.1*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018), hlm. 4.

4. SD NU Master Sokaraja

SD NU Master merupakan sekolah formal tingkat dasar yang berstatus swasta di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diresmikan oleh bupati terpilih periode itu pada tahun 2017. Beralamat di Jalan Krida Mandala, Sokaraja Tengah, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, kode pos 53181. Sekolah ini masih baru dan memiliki tiga tingkatan kelas. Masing-masing tingkatan terdiri dari dua kelas, kelas a dan kelas. Jadi jumlah keseluruhan enam kelas. Sekolah ini memiliki budaya sekolah yang cukup menarik.

Dari penjabaran di atas, penelitian ini akan mengkaji tentang analisis budaya sekolah di SD NU Master Sokaraja Banyumas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Budaya Sekolah Apa Saja yang Dikembangkan di SD NU Master Sokaraja Banyumas?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang berjudul “Analisis Analisis Budaya Sekolah di SD NU Master Sokaraja Banyumas” adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis budaya sekolah di SD NU Master Sokaraja Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang ditinjau secara teoritis dan secara praktis. Diantaranya adalah:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang budaya sekolah dan dijadikan sebagai sumber referensi atas penelitian yang sama untuk lebih dikembangkan lagi secara luas dan mendalam.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, penulis dapat menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan SD NU Master Sokaraja Banyumas, kepala serta warga sekolah. Selain itu dengan adanya penelitian ini akan menumbuhkan jiwa kepedulian, menambah pengetahuan dan wawasan tentang budaya sekolah, tidak hanya dalam teori, tetapi juga praktik dalam dunia pendidikan.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan khasanah baru serta telaah pustaka keilmuan bagi peneliti selanjutnya.

3) Bagi Pendidik

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan evaluasi pendidik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Selain itu diharapkan pendidik mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang menyenangkan sehingga visi, misi dan tujuan sekolah dapat tercapai dengan maksimal.

4) Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi apresiasi dan evaluasi budaya sekolah yang telah dilaksanakan untuk selanjutnya terus dikembangkan menjadi lebih baik.

IAIN PURWOKERTO

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini didapatkan bukan hanya dari pemikiran penulis semata. Lebih dari itu penelitian mengenai “Analisis Budaya Sekolah di SD NU Master Sokaraja Banyumas” juga terinspirasi dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan. Penulis menggali dan memahami penelitian sebelumnya untuk memperkaya wawasan terkait. Hal ini bertujuan sebagai argumen dan bukti bahwa skripsi yang dibahas oleh penulis masih terjamin keasliannya.

Pertama, skripsi Lilis Dwi Muthmainnah dengan judul Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDN Sumpalsari 2 Malang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN Sumpalsari 2 Malang adalah 1) Perencanaan sebelum penerapan penguatan pendidikan karakter. 2) Menyusun jadwal harian dan mingguan. 3) Mendisain kurikulum 2013. 4) Evaluasi peraturan sekolah. 5) Pengembangan budaya atau tradisi sekolah. 6) Pengembangan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Sedangkan sedikitnya terdapat dua dampak penguatan pendidikan karakter pada peserta didik yaitu peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik berani maju di depan kelas untuk melakukan presentasi, peserta didik lebih mandiri ditunjukkan dengan mengerjakan tugasnya sendiri. Sedangkan dampak moral atau perilaku ditunjukkan dengan peserta didik yang sopan dengan orang yang lebih tua, peserta didik sopan serta melakukan senyum sapa dengan pendidik dan tamu sekolah, peserta didik berperilaku ke dalam hal yang positif.¹⁴

Kedua, tesis Effendi yang berjudul Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta. Hasil temuan penelitian di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta menunjukkan bahwa terdapat beberapa kegiatan kebiasaan yang diterapkan di sekolah diantaranya budaya salam, berdiri di depan kelas sebelum masuk, *tahsin* dan *tahfidz* Alquran, zikir pagi dan sore, salat sunah dhuha, salat dhuhur dan ashar berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah

¹⁴ Lilis Dwi Mutmainnah, *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Sumpalsari 2 Malang*, (Skripsi: UIN Malik Ibrahim, Malang, 2018), hlm. xix.

belajar, infak Jumat, kultum bergantian setelah salat ashar, bentuk simbol, sadar makna hidup dan bersih lingkungan serta budaya antri.¹⁵

Ketiga, skripsi Puji Novitasari dengan judul Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah yang Religius di SD Aisyiyah Unggulan Gemolong. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam mengembangkan karakter siswa baik di dalam kelas, di luar kelas maupun melalui keteladanan serta pembiasaan dan program yang dirancang dalam membentuk karakter siswa. Pertama, bentuk budaya sekolah yang religius yakni memungut sampah, berjabat tangan, menaruh sepatu atau sandal pada tempatnya, *opening*, *closing*, salat dan dhuhur berjamaah, pendampingan guru, tahajud *call*, pesantren kilat, mabit, tanggap sedekah dan zakat fitrah, keputraan, keputrian, *learning motivation training*.

Kedua, metode dalam mengembangkan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan. Ketiga, karakter yang dikembangkan pada budaya sekolah religius tersebut adalah peduli lingkungan, mempererat silaturahmi, menghargai, menghormati, disiplin, mandiri, tanggung jawab, kejujuran, menambah rasa cintakepada Allah, membiasakan untuk berdoa, memberi motivasi kepada anak, salih dan salimah, istiqomah, mendekatkan diri kepada Allah, pasrah, bersyukur, ikhlas, kerja keras, peduli sesama dan empati.¹⁶

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pendidikan merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Data yang diperoleh melalui penelitian merupakan data empiris yang mempunyai

¹⁵ Effendi, *Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta*. (Tesis: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), hlm. viii.

¹⁶ Puji Novita Sari, *Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah yang Religius di SD Aisyiyah Unggulan Gemolong*. (Skripsi: IAIN Surakarta, Surakarta, 2017), hlm. xi.

kriteria tertentu yakni valid.¹⁷ Terkait dengan metode penelitian yang digunakan agar data yang diperoleh bersifat valid, maka penulis akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Berupa penelitian deskriptif kualitatif, yaitu peneliti mendeskripsikan suatu keadaan yang terjadi sebenarnya di objek tersebut kaitannya dengan judul yang diambil. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami situasi yang ada di SD NU Master Sokaraja Banyumas kaitannya dengan budaya sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya sekolah di SD NU Master Sokaraja Banyumas. Dalam melakukan penelitian ini, penulis terjun langsung ke lapangan (*field research*) untuk mengetahui lalu menganalisisnya.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di SD NU Master merupakan sekolah formal tingkat dasar yang berstatus swasta di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diresmikan oleh bupati terpilih periode itu pada tahun 2017. Beralamat di Jalan Krida Mandala, Sokaraja Tengah, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, kode pos 53181. Alasan penulis melakukan penelitian ini karena belum ada penelitian terkait di SD NU Master Sokaraja Banyumas. SD NU Master Sokaraja Banyumas adalah SD IT di Purwokerto bermanhaj *ahlussunnah wal jamaah*. SD NU Master Sokaraja Banyumas memiliki prestasi dalam bidang akademik dan non akademik.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap. Adapun tahap-tahap pelaksanaannya adalah sebagai berikut: a) Tahap pertama, meliputi: observasi lokasi penelitian, pengajuan judul dan proposal skripsi. b)

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 6.

Tahap pengumpulan data, meliputi: wawancara, dokumentasi, dan ikut langsung dalam kegiatan dan pembelajaran yang dilakukan di SD NU Master Sokaraja Banyumas. c) Tahap penyelesaian, meliputi: pengolahan dan penyusunan laporan skripsi.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yakni sumber data diperoleh, baik berupa orang, tempat, maupun benda. Subjek dari penelitian ini adalah informan, yaitu orang yang mengetahui objek penelitian.¹⁸ Subjek adalah tentang pihak terkait yang akan dilibatkan dalam hasil sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah SD NU Master Sokaraja, dewan guru SD NU Master Sokaraja, dan siswa SD NU Master Sokaraja. Objek penelitian merupakan masalah yang menjadi fokus penelitian. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah budaya sekolah di SD NU Master Sokaraja Banyumas.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu suatu cara yang digunakan untuk dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan.¹⁹ Adapun metode pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.²⁰ Melalui observasi, penulis akan melihat secara langsung dari pemahaman yang tidak diucapkan, bagaimana teori dapat digunakan secara langsung, dan sudut pandang responden yang mungkin terlewatkan disampaikan pada saat dilakukan wawancara atau lainnya.²¹ Observasi pada penelitian ini

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 130.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 134.

²⁰ Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 147.

²¹ Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2000), hlm. 110.

dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini diperoleh gambaran umum SD NU Master Sokaraja Banyumas, tentang profil sekolah, informasi kegiatan, serta budaya sekolah yang dijalankan di sekolah tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab antara penanya dan narasumber baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.²² Wawancara digunakan penulis dengan melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan apabila penulis ingin mengetahui informasi dari responden secara lebih mendalam.²³ Metode wawancara yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan kepala sekolah dan dewan guru terkait budaya sekolah apa saja yang terdapat di SD NU Master Sokaraja Banyumas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang sudah terjadi dan berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, suara atau rekaman, dan lain sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam sebuah penelitian kualitatif.²⁴ Metode dokumentasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil foto atau gambar kegiatan dan pembelajaran di SD NU Master Sokaraja Banyumas untuk lampiran sebagai bukti penguat atau pelengkap dari metode lainnya yang digunakan.

²² Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian...* hlm. 166.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 194.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 329.

G. Sistematika Pembahasan

Agar dalam pembahasan skripsi ini memperoleh gambaran yang jelas, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut: Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, halaman motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran. Sedangkan pada bagian isi, skripsi terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu :

BAB I berisi tentang Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang Landasan Teori yang terdiri dari pengertian budaya sekolah. Bagian pertama terdiri dari pengertian budaya, ruang lingkup, serta urgensinya. Bagian kedua terdiri dari pengertian budaya sekolah, ruang lingkup, dan urgensinya.

BAB III berisi tentang Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian diantaranya ada jenis penelitian, lokasi penelitian, obyek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data.

BAB IV berisi tentang Pembahasan dan Hasil Penelitian yang meliputi gambaran umum SD NU Master Sokaraja Banyumas, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V berisi tentang Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan kata penutup yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

Pada bagian terakhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

ANALISIS *HIDDEN CURRICULUM* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Analisis Hidden Curriculum

1. Pengertian Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat beberapa pengertian analisis. Diantaranya: a) Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkara, dan sebagainya). b) Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. c) Penyelidikan kimia dengan menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat-zat bagiannya dan sebagainya. d) Penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya. e) Proses pemecahan persoalan yang dimulai dugaan akan kebenarannya.²⁵

Menurut Nasution yang dikutip oleh Sugiyono mengatakan bahwa melakukan analisis merupakan pekerjaan yang tidak mudah dan memerlukan kerja keras. Analisis membutuhkan daya intelektual dan kreatif yang tinggi. Tidak ada cara tertentu untuk melakukan analisis sehingga peneliti harus mencari metodenya sendiri yang dirasa cocok dengan sifat penelitiannya sehingga bahan yang sama dapat diklarifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.²⁶ Jadi dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa analisis bersifat ssubjektif dan hasilnya tergantung dari kecerdasan serta kreatifitas peneliti.

2. Pengertian Budaya

Secara etimologis, budaya (*culture*) berasal dari kata latin *colere* yang berarti membajak tanah, mengolah, memelihara ladang. Pengertian yang

²⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 60.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 244.

semula berhubungan dengan agraris tersebut kemudian diterapkan pada hal-hal yang lebih rohani. Secara terminologis, budaya merupakan *way of life* yakni cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu dari suatu bangsa. Pengertian lain menyebutkan bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan dari pola perilaku yang dikirkirkan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan dan segala hasil kerja serta pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia.²⁷

Budaya merupakan daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut. Secara prinsipil, kebudayaan adalah hasil usaha manusia baik berupa material maupun spiritual dan bahwa kebudayaan adalah milik dan warisan sosial. Kebudayaan terbentuk dalam dan dengan interaksi sosial kemudian diwariskan kepada generasi muda dengan jalan enkulturasi atau pendidikan. Adapun pengertian budaya menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. E. B. Tylor menyatakan bahwa budaya adalah keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- b. Kluckhohn berpendapat bahwa budaya terdiri dari berbagai pola tingkah laku, eksplisit dan implisit, kemudian pola tingkah laku itu diperoleh dan dipindahkan melalui simbol. Budaya merupakan karya khusus kelompok-kelompok manusia, termasuk penjelmaannya dalam bentuk hasil budi manusia; inti utama budaya terdiri dari ide tradisional, terutama nilai yang melekatnya nya; sistem budaya pada satu sisi dapat dipandang sebagai hasil perbuatan pada sisi lain sebagai pengaruh yang menentukan perbuatan selanjutnya.
- c. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa budaya yang berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang

²⁷ Eva Maryamah, Pengembangan Budaya Sekolah, *Tarbawi Vol. 2 No. 02*, (Banten: IAIN SMH Banten, 2016), hlm. 87.

kuat, yaitu alam dan zaman (kodrat dan masyarakat). Terbukti dengan kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada awalnya bersifat tertib dan damai.²⁸

- d. Sutan Takdir Alisyahbana berpendapat bahwa kebudayaan adalah manifestasi dari cara berpikir sehingga pola kebudayaan itu sangat luas karena semua tingkah laku dan perbuatan tercakup di dalamnya serta dapat diungkapkan pada basis dan cara berpikir termasuk perasaan karena perasaan juga merupakan maksud dari pikiran.
- e. Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi pekertinya.
- f. A. L. Kroeber dan C. Kluckhohn berpendapat bahwa kebudayaan adalah manifestasi dan penjelmaan kerja jiwa manusia dalam arti seluas-luasnya.
- g. Malinowski mengatakan bahwa kebudayaan pada prinsipnya berdasarkan atas berbagai sistem kebutuhan manusia. Setiap tingkat kebutuhan itu menghadirkan corak budaya yang khas. Misalnya untuk memenuhi kebutuhan manusia akan keselamatannya, timbul kebudayaan berupa perlindungan yakni seperangkat budaya dalam bentuk tertentu seperti Lembaga Kemasyarakatan.
- h. C. A. Van Peursen menyatakan bahwa kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan kehidupan setiap kelompok orang dapat berlainan dengan hewan. Oleh karena itu manusia tidak dapat hidup begitu saja di tengah-tengah alam.²⁹
- i. Subir Choeduri mengatakan bahwa budaya adalah sumber keunggulan kompetitif utama berkelanjutan yang kemungkinan timbul sebagai pemersatu dalam organisasi, sistem, struktur dan karir.

²⁸ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling: Tinjauan Teori dan Praktik*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), hlm. 103.

²⁹ Noorkasiani, dkk, *Sosiologi Keperawatan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2019), hlm. 13.

- j. Selo Soemardjan mengemukakan budaya sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Masyarakat berkarya menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan dan kebudayaan jasmaniah dalam upaya menguasai alam sekitarnya. Rasa meliputi jiwa manusia yang mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan dalam arti yang luas, termasuk ideologi, kebatinan, dan teknologi serta segala pengetahuan manusia.
- k. Sagala merumuskan bahwa budaya menggambarkan cara seseorang melakukan segala sesuatu. Jadi budaya merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berfikir, merasa dan mempercayai serta mengusahakan apa yang patut menurut budayanya.
- l. Ma'rof Redzzuan dan rekan-rekan merumuskan budaya sebagai pabrik masyarakat yang mengikat ahli-ahli masyarakat dan institusinya melalui set matlamat dan nilai yang disediakan oleh budaya masyarakat itu sendiri. Konsep ini lebih dekat kenali sebagai *consensual* dan holistik (menyeluruh).³⁰

Dari pengertian para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya adalah suatu yang kompleks terkait cara berfikir, pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat dan kebiasaan yang terbentuk atas tuntutan alam dan zaman sekumpulan manusia kemudian menghasilkan cipta, karya dan karsa untuk melanjutkan hidup. Budaya merupakan penjelmaan kerja jiwa yang mewujudkan kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan. Oleh sebab itu, budaya berkaitan dengan cara manusia hidup.

³⁰ Eva Maryamah, Pengembangan Budaya Sekolah ..., hlm. 88.

3. Wujud-Wujud Budaya

Dalam bukunya, Noorkasiani membagi tiga wujud kebudayaan yakni sebagai berikut:³¹

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak yakni tidak dapat diraba atau difoto, berada dalam kepala atau alam pikiran masyarakat tempat kebudayaan itu hidup. Apabila masyarakat menyatakan gagasan dalam tulisan, lokasi dari kebudayaan ideal sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis dari masyarakat bersangkutan. Pada zaman ini kebudayaan ideal banyak tersimpan dalam disk, arsip, koleksi mikrofilm, komputer, internet dan lain sebagainya.³²

Ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam satu masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat tersebut. Ini tidak lepas satu dan yang lainnya dan selalu berkaitan menjadi satu sistem, yakni sistem budaya. Istilah lain dari wujud ideal kebudayaan adalah adat atau adat istiadat untuk bentuk jamaknya.

Wujud kedua yaitu sistem sosial berkaitan dengan tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan yang lain dari detik ke detik kemudian hari ke hari dengan pola tertentu yang berdasarkan adat tatakelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia dalam masyarakat, sistem sosial bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, dapat diobservasi, difoto dan didokumentasikan.³³

³¹ Noorkasiani, dkk, *Sosiologi Keperawatan ...*, hlm 13.

³² Noorkasiani, dkk, *Sosiologi Keperawatan ...*, hlm 14.

³³ Noorkasiani, dkk, *Sosiologi Keperawatan ...*, hlm 14.

Wujud ketiga disebut kebudayaan fisik dan tidak memerlukan banyak penjelasan. Kebudayaan fisik adalah semua hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat sehingga bersifat nyata dan berupa benda-benda yang dapat diraba, dilihat dan difoto. Misalnya benda yang besar seperti bangunan ataupun benda yang kecil seperti gawai. Ada benda yang canggih seperti CT scan adapula yang kecil dan sering dicari seperti kancing baju.³⁴

4. Unsur-Unsur Budaya

Dalam bukunya, Noorkasiani mengutip pendapat Kluckhohn yang menjelaskan bahwa setidaknya terdapat tujuh unsur dalam kebudayaan universal diantaranya sebagai berikut:³⁵

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan. Sistem ini merupakan produk manusia sebagai *homo religius*. Manusia yang memiliki kecerdasan pikiran dan perasaan luhur memahami bahwa terdapat kekuatan di atas kekuatan dirinya yakni kekuatan Yang Maha Besar, yang dapat membolak-balikkan kehidupannya. Oleh karena itu, manusia takut sehingga menyembah-Nya dan lahirlah kepercayaan yang sekarang menjadi agama. Untuk membujuk kekuatan besar agar mau menuruti kemauan manusia maka dilakukan usaha yang diwujudkan sebagai upacara keagamaan.
- b. Sistem organisasi kemasyarakatan. Sistem ini merupakan produk dari manusia sebagai *homo socius*. Manusia sadar bahwa dirinya lemah oleh karenanya manusia menggunakan akal untuk membentuk kekuatan dengan cara menyusun organisasi kemasyarakatan sebagai tempat bekerjasama untuk mencari tujuan bersama yakni meningkatkan kesejahteraan hidup. Misalnya adalah sistem gotong-royong seperti yang terdapat di Indonesia. Dalam masyarakat modern terdapat pula

³⁴ Noorkasiani, dkk, *Sosiologi Keperawatan ...*, hlm 14.

³⁵ Noorkasiani, dkk, *Sosiologi Keperawatan ...*, hlm 15.

pengaturan yang lebih besar seperti dalam tingkat negara atau antarbangsa.

- c. Sistem pengetahuan. Sistem ini merupakan produk dari manusia sebagai *homo sapien*. Selain dari pemikiran orang lain, pengetahuan dapat diperoleh dari pemikiran sendiri. Sebab dari pengetahuan menyebar luas adalah kemampuan manusia untuk mengingat apa yang telah diketahui kemudian menyampaikannya kepada orang lain melalui bahasa. Jika pengetahuan itu dapat dibukukan, penyebarannya dapat dilakukan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- d. Sistem mata pencaharian hidup. Sistem ini merupakan produk dari manusia sebagai *homo economicus*. Hal ini menjadikan tingkat kehidupan manusia secara umum terus meningkat. Dalam membawakan makanan, manusia memang sama dengan binatang. Tetapi dalam tingkat memproduksi makanan, manusia mengalami kemajuan yang pesat. Manusia dapat bercocok tanam, mengusahakan kerajinan, berdagang. Dengan cara tersebut, manusia semakin dapat mencukupi kebutuhannya yang terus meningkat. Dalam satu waktu cenderung sebagai keserakahan.
- e. Sistem teknologi. Sistem ini merupakan produk dari manusia sebagai *homo faber*. Manusia dapat menciptakan sekaligus mempergunakan alat dengan bersumber dari pemikiran yang cerdas dan dibantu tangan yang dapat memegang dengan erat. Dengan ini manusia dapat lebih unggul dari binatang. Misalnya mobil dapat berlari lebih cepat dari kijang, kapal dapat berenang lebih jauh dari ikan, roket dapat terbang jauh lebih tinggi dari burung.
- f. Bahasa adalah produk dari manusia sebagai *homo longuens*. Pada mulanya bahasa manusia diwujudkan dalam bentuk tanda (kode), kemudian disempurnakan dalam bentuk bahasa lisan, lalu bahasa tulisan sehingga manusia disebut sebagai *animal symbolic*. Bahasa yang maju memiliki kekayaan kosakata yang banyak sehingga memudahkan manusia menjadi lebih komunikatif.

- g. Kesenian adalah hasil dari manusia sebagai *homo aestheticus*. Selain mencukupi kebutuhan fisik, manusia selalu mencari pemuas untuk memenuhi kebutuhan psikisnya. Setelah mencukupi kebutuhan makan, manusia mencari hiburan seperti pemandangan yang indah dan suara yang bagus untuk memenuhi kebutuhan psikisnya.

5. Sifat-Sifat Budaya

Secara umum, terdapat tujuh sifat-sifat kebudayaan antara lain sebagai berikut:³⁶

- a. Kebudayaan beraneka ragam. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu karena manusia tidak memiliki struktur anatomi secara khusus pada tubuhnya. Misalnya beruang kutub mempunyai bulu yang tebal untuk melindungi dirinya dari kedinginan. Sedangkan untuk melindungi diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, manusia menggunakan jaket. Oleh sebab itu kebudayaan yang diciptakan disesuaikan dengan kebutuhan. Keanekaragaman juga disebabkan oleh peradaban budaya satu bangsa dengan bangsa lain. Hal ini menjadikan kekayaan pakaian, rumah dan makanan satu negara berbeda dengan negara lain.
- b. Kebudayaan dapat diteruskan secara sosial dengan belajar. Penerusan kebudayaan dapat menggunakan dua cara, yakni secara horizontal dan vertikal. Penerusan horizontal dilakukan terhadap satu generasi dan biasanya secara lisan. Sedangkan penerusan vertikal dilakukan antargenerasi menggunakan jalan tulisan. Manusia mampu menyimpan pengalaman sendiri maupun yang diperoleh dari orang lain menggunakan daya ingatnya yang tinggi.
- c. Kebudayaan dijabarkan dalam komponen biologi, psikologi dan sosiologi. Ketiga komponen ini merupakan komponen yang membentuk manusia. Secara biologis manusia memiliki sifat yang diturunkan oleh orang tua, diperoleh dari dalam kandungan sebagai kuadrat pertama

³⁶ Noorkasiani, dkk, *Sosiologi Keperawatan ...*, hlm 17.

(*primary nature*). Bersamaan dengan itu, manusia juga memiliki sifat psikologis bawaan dari orang tua juga. Kemudian setelah seorang bayi lahir dan berkembang di alam kedua, pribadinya terbentuk oleh lingkungan, khususnya melalui pendidikan. Sebagai unsur, masyarakat dalam lingkungan manusia ikut serta dalam pembentukan kebudayaan.

- d. Kebudayaan mempunyai struktur. Unsur-unsur budaya universal dapat dibagi dalam bagian yang lebih kecil yang disebut *traits complex*, kemudian *traits*, lalu terbagi lagi menjadi *items*. Misalnya kebudayaan nasional yang mengikuti kebudayaan suku bangsa merupakan subkultur yang dapat dibagi lagi menurut daerah, agama, adat istiadat dan lain sebagainya.
- e. Kebudayaan mempunyai nilai. Nilai kebudayaan adalah relatif, tergantung pada siapa yang memberi nilai dan alat ukur apa yang dipergunakan. Misalnya Bangsa Timur menggunakan ukuran rohani sebagai alat penilaiannya, sedangkan Bangsa Barat menggunakan ukuran materi.
- f. Kebudayaan mempunyai sifat statis dan dinamis. Kebudayaan akan dikatakan statis apabila sangat sedikit perubahannya dalam tempo yang lama. Sedangkan kebudayaan akan dikatakan dinamis apabila cepat berubah dalam tempo yang singkat.
- g. Kebudayaan dapat dibagi dalam bermacam-macam bidang. Terdapat kebudayaan yang bersifat rohani dan terdapat pula yang bersifat kebendaan (*spiritual and material culture*), terdapat kebudayaan daerah dan kebudayaan maritim (*terra and aqua culture*), terdapat pula kebudayaan menurut daerah. semua itu tergantung pada siapa dan untuk apa.

Sebagai karya manusia, budaya memiliki sistem nilai. Sedikitnya sistem nilai budaya memiliki empat masalah pokok dalam kehidupan manusia, yakni: a)

Hakikat dari hidup manusia, b) Hakikat dari karya manusia, c) Hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu, d) Hakikat hubungan manusia dengan sesama.³⁷

B. Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Sebagai sistem sekolah memiliki tiga aspek yang berkaitan dengan mutu sekolah yaitu proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Budaya adalah pandangan hidup yang diakui bersama oleh satu kelompok masyarakat yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap dan nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya dapat dinilai sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap hidup serta cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekaligus untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh sebab itu budaya secara alami akan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.³⁸

Pengertian budaya sekolah menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Deal dan Peterson menguraikan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, pendidik, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah adalah ciri khas, karakter atau watak serta citra sekolah dalam pandangan masyarakat luas.
- b. Aan Komariah merumuskan budaya sekolah merupakan karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianut, sikap, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkan, serta tindakan yang ditunjukkan seluruh personal sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.³⁹
- c. Mayer dan Rowen menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan jiwa (*spirit*) sekolah yang memberikan makna terhadap kegiatan

³⁷ Noorkasiani, dkk, *Sosiologi Keperawatan ...*, hlm 17.

³⁸ Eva Maryamah, *Pengembangan Budaya Sekolah ...*, hlm. 89.

³⁹ Edi Mulyadi, *Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah*, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6 No.1, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018), hlm. 4.

kependidikan. Jika budaya sekolah lemah maka dapat menyebabkan suasana kurang kondusif bagi pembentukan sekolah efektif. Budaya sekolah yang kuat akan menjadi fasilitator bagi peningkatan sekolah efektif.

- d. Uhar Suharsaputra mendeskripsikan kultur sekolah adalah kepribadian organisasi yang membedakan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, cara anggota organisasi sekolah berperan dalam melaksanakan tugasnya mengikuti keyakinan, nilai dan norma yang menjadi bagian dari budaya sekolah tersebut.⁴⁰

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan ciri khas yang melekat pada suatu sekolah dan menjadi pembeda dari sekolah lain. Budaya sekolah meliputi kebiasaan-kebiasaan, tingkah laku, pola pikir, simbol, tindakan, serta nilai-nilai yang dipraktikkan oleh warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, pendidik, peserta didik, tenaga administrasi, serta seluruh tenaga kependidikan.

Budaya di sekolah dapat dibagi menjadi dua yaitu budaya dengan nilai-nilai primer dan sekunder. Nilai-nilai primer meliputi tujuan organisasi sekolah, konsensus dan komitmen terhadap tugas, keunggulan, kesatuan kepentingan, imbalan berdasarkan prestasi, empiris, keakraban dan integritas. Sedangkan budaya yang bernilai sekunder meliputi penerima layanan, pengendalian yang disiplin, kemandirian, pengambilan keputusan yang cepat, visioner dan pengembangan.⁴¹

Budaya sekolah merupakan keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembang kecerdasan, keterampilan dan aktivitas peserta didik. Lebih lanjut dari itu budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah dengan pendidik dan tenaga kependidikan, kerja keras, kedisiplinan, tanggung jawab, berpikir

⁴⁰ Fitriani, Budaya Sekolah untuk Meningkatkan Prestasi Akademik, *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, (Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2013), hlm. 1007.

⁴¹ Fitriani, Budaya Sekolah untuk Meningkatkan Prestasi Akademik ..., hlm. 1008.

rasional, motivasi belajar, kebiasaan serta memecahkan masalah secara rasional.

Budaya sekolah adalah sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh para pendidik dan para karyawan yang ada dalam sekolah. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah kemudian bertemu dan menghasilkan ‘pikiran organisasi’. Pikiran organisasi kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah, lalu dijabarkan dalam berbagai simbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati serta dirasakan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.⁴²

Nilai-nilai dapat mempengaruhi keunggulan sekolah karena dapat mempengaruhi cara bertindak seseorang. Nilai-nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi karena merupakan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi anggota di organisasi.⁴³

2. Unsur-Unsur Budaya Sekolah

Ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan, budaya sekolah dibagi menjadi beberapa unsur antara lain:⁴⁴

- a. Budaya sekolah yang positif. Budaya sekolah yang positif meliputi kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, penghargaan terhadap prestasi komitmen terhadap belajar.
- b. Budaya sekolah yang negatif. Kultur sekolah yang negatif merupakan kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Budaya ini resisten terhadap perubahan misalnya peserta didik takut salah, peserta didik takut bertanya atau peserta didik jarang melakukan kerjasama dalam memecahkan masalah.
- c. Budaya sekolah yang netral. Budaya sekolah yang netral merupakan budaya yang tidak terfokus pada satu sisi tetapi dapat memberikan

⁴² Eva Maryamah, Pengembangan Budaya Sekolah ..., hlm. 89.

⁴³ Eva Maryamah, Pengembangan Budaya Sekolah ..., hlm. 89.

⁴⁴ Eva Maryamah, Pengembangan Budaya Sekolah ..., hlm. 90.

kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan, misalnya arisan keluarga sekolah, seragam dan lain sebagainya. Selain itu budaya sekolah juga mengandung unsur nilai, kepercayaan, norma dan cara berpikir anggota dalam organisasi serta budaya ilmu.

3. Nilai-Nilai Budaya yang Harus Dikembangkan di Sekolah

Budaya Sekolah mencakup kebiasaan, pola pikir, ciri khas serta nilai-nilai. Nilai-nilai budaya yang harus dibangun di sekolah antara lain:⁴⁵

- a. Kebiasaan hidup bersih. Seperti yang dikatakan oleh pepatah Islam yang menyatakan bahwa kebersihan merupakan sebagian dari iman. Terdapat nilai religius dan nilai medis yang dapat dipetik. Ucapan dan tindakan merupakan cerminan dari hati. Jika hati bersih maka kemungkinan besar ucapan dan perilaku seseorang menjadi baik. Selain itu dari sudut pandang medis, badan dan pakaian yang bersih berdampak terhadap kesehatan otak.
- b. Etika atau akhlak mulia. Manusia hidup secara berdampingan oleh karenanya etika dipergunakan untuk mengatur agar manusia dapat hidup bersama orang lain.
- c. Kejujuran. Kejujuran dapat dilatih sehingga menjadi sifat. Kejujuran yang dimaksud adalah jujur dengan dirinya sendiri, jujur kepada Tuhan serta jujur kepada orang lain. Kejujuran dapat dilatih melalui pembelajaran sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang jujur dan anti korupsi baik di masa sekarang atau di masa yang akan datang.
- d. Kasih sayang. Terdapat tiga landasan yang harus dibangun yakni kasih sayang, kepercayaan dan kewibawaan. Dengan kasih sayang akan menghasilkan kepercayaan serta kewibawaan untuk peserta didik maupun pendidik.
- e. Cinta belajar. Dengan cinta, pembelajaran akan semakin bermakna kemudian peserta didik dapat menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru.

⁴⁵ Eva Maryamah, Pengembangan Budaya Sekolah ..., hlm. 90.

- f. Bertanggung jawab. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah wajib memupuk rasa tanggung jawab terhadap seluruh warga sekolah agar semua kewajiban dapat dilaksanakan dengan baik, terlebih kepada peserta didik.
 - g. Menghormati hukum dan peraturan. Yang sering terjadi adalah peserta didik takut kepada penegak hukum bukan hukum itu sendiri. Seharusnya hukum dan peraturan dihormati atas dasar kesadaran bawah itu semua dibuat untuk kebaikan bersama.
 - h. Menghormati hak orang lain. Penghargaan terhadap orang lain tidak boleh melihat perbedaan status sosial, ekonomi, agama dan budaya.
 - i. Mencintai pekerjaan. Jika ingin berbahagia maka harus berjalan dengan sukacita. Pekerjaan adalah bagian dari kehidupan. Oleh sebab itu peserta didik harus diberikan kesadaran tentang pentingnya menghargai pekerjaan.
 - j. Gemar menabung. Melalui ini peserta didik akan belajar tentang pola hidup agar tidak konsumtif serta menghindari mubazir.
 - k. Bekerja keras. Alquran menjelaskan bahwa manusia harus bertebaran di muka bumi untuk bekerja. Bekerja keras adalah bagian dari pendidikan peserta didik di rumah maupun di sekolah.
 - l. Tepat waktu. Waktu adalah uang, waktu adalah pedang.
4. Budaya Organisasi Sekolah dan Penerapannya di Sekolah

Budaya sekolah penting dibangun karena terkait dengan pencapaian tujuan pendidikan sekolah dan peningkatan kinerja. Budaya sekolah sangat penting bagi pengembangan profesional guru karena budaya sekolah merupakan kunci keberhasilan sekolah dalam menjalankan proses pembelajaran. Budaya sekolah diterapkan oleh kepala sekolah kemudian

diikuti oleh semua pendidik dan staf serta peserta didik. Adapun budaya organisasi sekolah dan penerapannya adalah sebagai berikut:⁴⁶

a. Budaya Disiplin

Disiplin merupakan sikap yang selalu menepati janji sehingga orang lain dapat mempercayainya. Disiplin berasal dari bahasa Inggris yakni *disciple* yang berarti pengikut atau murid. Disiplin dapat diartikan sebagai latihan dan ketaatan kepada aturan. Dengan disiplin dapat menjamin kelangsungan hidup dan kelancaran kegiatan proses belajar, bekerja serta berusaha. Disiplin dapat memupuk jiwa kerja keras kemudian melahirkan mental yang kuat dan tidak mudah menyerah walaupun dalam keadaan sulit.

b. Budaya Tanggung Jawab

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatu atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab bersifat kodrati yakni setiap insan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Pendidik harus mengetahui serta memahami nilai, normal, moral sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Pendidik bertanggung jawab terhadap segala tindakan dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Budaya Malu

Malu merupakan salah satu bentuk emosi manusia yang memiliki arti beragam yakni sebuah emosi, pengertian, pernyataan atau kondisi yang dialami manusia akibat sebuah tindakan yang dilakukan sebelumnya lalu ingin ditutupi karena perasaan tidak nyaman jika perbuatannya diketahui orang lain. Budaya malu yang dapat diterapkan di sekolah antara lain malu karena masuk terlambat pulang cepat, malu

⁴⁶ Nazir Usman, dkk, Pengembangan Budaya Sekolah untuk Peningkatan Kompetensi Profesional Guru pada Mts N 1 Takengon, *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Vol. 4, No4.*, (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2016), hlm. 30.

karena melihat teman sibuk melakukan aktivitas, malu karena melanggar peraturan, malu untuk berbuat salah, malu karena bekerja tidak berprestasi, malu karena tugas tidak selesai tepat waktu dan malu karena tidak berperan aktif dalam mewujudkan kebersihan lingkungan sekolah.

5. Prinsip Budaya Sekolah

Prinsip utama budaya sekolah antara lain sebagai berikut:⁴⁷

- a. Budaya adalah norma, nilai, keyakinan, ritual, gagasan, tindakan serta karya sebagai hasil belajar.
- b. Perubahan budaya mencakup proses pengembangan norma, nilai, keyakinan serta tradisi sekolah yang dipahami dan dipatuhi warga sekolah melalui komunikasi dan interaksi sehingga mengukuhkan partisipasi.
- c. Untuk mengubah budaya sekolah memerlukan pemimpin inspiratif dan inovatif dalam mengembangkan perubahan perilaku melalui proses belajar.
- d. Efektivitas perubahan budaya sekolah terwujud dengan pengembangan sekolah sebagai organisasi pembelajar melalui peran kepala sekolah menjadi teladan.
- e. Mengembangkan budaya sekolah memerlukan ketekunan, keharmonisan dan perjuangan tiada henti karena budaya selalu berubah ke arah yang tidak selalu sesuai dengan harapan.

6. Karakteristik Budaya Sekolah

Karakteristik budaya sekolah meliputi hal-hal sebagai berikut:⁴⁸

- a. Kolegalitas yakni iklim kesejawatan yang menimbulkan rasa saling menghormati dan menghargai sesama profesi kependidikan.

⁴⁷ Ma'as Shobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2013), hlm 202.

⁴⁸ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru : Konsep, Strategi, dan Implementasinya*, (Jakarta : Kencana, 2016), hlm. 195

- b. Eksperimen. Sekolah adalah tempat yang cocok untuk melakukan percobaan-percobaan ke arah menemukan pola kerja (seperti model pembelajaran) yang lebih baik dan diharapkan menjadi milik sekolah.
- c. *High expectation* yakni keleluasaan budaya sekolah yang memberi harapan kepada setiap orang untuk memperoleh prestasi tertinggi yang pernah dicapai.
- d. *Trust and confidence*. Kepercayaan dan keyakinan yang kuat adalah bagian terpenting dalam kehidupan satu profesi. Budaya sekolah yang kondusif dapat memberikan peluang bagi setiap orang supaya percaya diri dan memiliki keyakinan terhadap insentif yang akan diterima atas dasar gagasan baru yang diberikannya untuk organisasi.
- e. *Tangible support*. Budaya sekolah mendukung lahirnya perbaikan pembelajaran serta mendorong terciptanya pengembangan profesi dan keahlian.
- f. *Reaching out to the knowledge base*. Sekolah adalah tempat pengembangan ilmu secara luas, objektif dan proporsional, pengkajian, dan pengembangan gagasan baru, penelitian, pengembangan konsep baru semuanya memerlukan pemahaman landasan keilmuan terlebih dahulu.
- g. *Appreciation and recognition*. Budaya sekolah memelihara penghargaan dan pengakuan prestasi pendidik sehingga menjunjung tinggi harga diri pendidik.
- h. *Caring, celebration and humor*. Memberi perhatian, menghormati, memuji dan memberi penghargaan atas kebaikan pendidik di sekolah merupakan perbuatan yang terpuji. Humor dan saling menggembarakan merupakan budaya pergaulan yang sehat.
- i. *Involvement in decision making*. Budaya sekolah yang melibatkan staf turut serta dalam pembuatan keputusan menjadikan masalah menjadi transparan dan semua staf sekolah dapat mengetahui masalah yang dihadapi untuk bersama-sama memecahkannya.

- j. *Protection of what's important.* Melindungi dan menjaga kerahasiaan pekerjaan merupakan budaya sekolah. Budaya sekolah yang baik mengetahui mana yang harus dibicarakan dan mana yang harus dirahasiakan.
- k. *Tradition.* Memelihara tradisi yang telah berjalan lama dan dianggap baik merupakan budaya dalam lingkungan sekolah dan sukar untuk ditiadakan seperti wisuda, upacara bendera, penghargaan atas prestasi dan lain sebagainya.
- l. *Honest, open communication.* Kejujuran dan keterbukaan di lingkungan sekolah harus terpelihara karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang membentuk manusia yang jujur, cerdas dan terbuka baik oleh pemikiran baru ataupun perbedaan pendapat.

7. Fungsi Budaya Sekolah

Budaya sekolah penting untuk dipupuk dan dipelihara. Alasan budaya sekolah penting dipelihara karena mempunyai fungsi sebagai berikut:⁴⁹

- a. Budaya sekolah mempengaruhi prestasi dan perilaku sekolah. Budaya menjadi dasar bagi peserta didik untuk meraih prestasi melalui ketenangan yang diciptakan iklim dan peluang-peluang kompetitif yang diciptakan program sekolah.
- b. Budaya sekolah tidak tercipta dengan sendirinya tetapi memerlukan tangan-tangan kreatif, inovatif dan visioner untuk menciptakan dan menggerakkannya.
- c. Budaya sekolah itu unik walaupun mereka menggunakan komponen yang sama tetapi tidak ada dua sekolah yang sama persis.
- d. Budaya sekolah memberikan kepada semua level manajemen untuk fokus pada tujuan sekolah serta budaya menjadi kohesi yang mengikat bersama dalam melaksanakan misi sekolah.

⁴⁹ Ma'as Shobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar...*, hlm 202.

- e. Budaya dapat menjadi *counter productive* ataupun rintangan suksesnya bidang pendidikan. Budaya dapat bersifat membedakan dan menekankan kelompok-kelompok tertentu di dalam sekolah.
- f. Perubahan budaya membutuhkan proses yang lama seperti perubahan cara mengajar dan struktur pengambilan keputusan.

Pada dasarnya fungsi budaya sekolah adalah sebagai identitas sekolah yang mempunyai kekhasan tertentu dan membedakan dengan sekolah lain. Identitas tersebut dapat berupa kurikulum, tata tertib, logo sekolah, ritual, seragam sekolah dan lain sebagainya. Budaya tidak diciptakan secara instan melainkan melalui berbagai proses yang tidak singkat. Budaya sekolah terbentuk atas dasar visi dan misi seseorang yang dikembangkan sebagai adaptasi lingkungan masyarakat baik internal maupun eksternal.⁵⁰

8. Prinsip dan Asas Pengembangan Budaya Sekolah

Untuk mengembangkan budaya sekolah mengacu kepada beberapa prinsip sebagai berikut:⁵¹

- a. Berfokus pada visi misi dan tujuan sekolah. Fungsi visi misi dan tujuan sekolah adalah untuk mengarahkan pengembangan budaya sekolah. Misalnya, visi tentang keunggulan mutu harus disertai dengan program-program yang nyata mengenai penciptaan budaya sekolah.
- b. Penciptaan komunikasi formal dan informal. Seperti yang telah diketahui, komunikasi merupakan dasar bagi koordinasi dalam sekolah termasuk dalam menyampaikan pesan-pesan pentingnya budaya sekolah. Komunikasi informal tidak kalah penting dengan komunikasi formal. Dengan kedua jalur komunikasi tersebut perlu digunakan dalam menyampaikan pesan yang efektif dan efisien.
- c. Inovatif dan bersedia mengambil resiko. Setiap perubahan budaya sekolah menyebabkan terjadinya resiko yang harus diterima khususnya

⁵⁰ Ma'as Shobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2013), hlm 202.

⁵¹ Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 179.

bagi para pembaharu. Ketakutan akan resiko menyebabkan kurang beraninya pemimpin dalam mengambil sikap dan keputusan dalam waktu cepat.

- d. Memiliki memiliki strategi yang jelas. Strategi dan program merupakan dua hal yang saling berkaitan. Strategi mencakup cara-cara yang ditempuh sedangkan program mencakup kegiatan operasional yang perlu dilakukan.
- e. Berorientasi kinerja. Pengembangan budaya sekolah perlu diarahkan pada sasaran yang sedapat mungkin dapat diukur. Sasaran yang dapat diukur akan mempermudah pengukuran capaian kinerja dari sekolah.
- f. Sistem evaluasi yang jelas. Untuk mengetahui kinerja pengembangan budaya sekolah perlu dilakukan evaluasi secara rutin dan bertahap antara lain jangka pendek, sedang dan jangka panjang. Oleh sebab itu perlu dikembangkan sistem evaluasi terutama dalam hal kapan evaluasi dilakukan, Siapa yang melakukan dan mekanisme tindak lanjut yang harus dilaksanakan.
- g. Memiliki komitmen yang kuat. Komitmen pimpinan dan warga sekolah sangat menentukan implementasi program-program pengembangan budaya sekolah. Komitmen yang lemah terutama dari pemimpin menyebabkan program-program tidak terlaksana dengan baik.
- h. Keputusan berdasarkan konsensus. Salah satu ciri budaya organisasi yang positif adalah pengambilan keputusan partisipatif yang berujung pada pengambilan keputusan secara konsensus. Hal ini dipengaruhi situasi keputusan namun pada umumnya konsensus dapat meningkatkan komitmen anggota organisasi dalam melaksanakan keputusan tersebut.
- i. Sistem imbalan yang jelas. Hendaknya pengembangan budaya sekolah disertai dengan sistem imbalan meskipun tidak selalu dalam bentuk barang atau uang. Bentuk lain dapat menggunakan penghargaan atau kredit poin terutama bagi peserta didik yang menunjukkan perilaku positif sejalan dengan pengembangan budaya sekolah.

- j. Evaluasi diri. Evaluasi diri merupakan alat untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi di sekolah. Evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan curah pendapat atau dengan menggunakan skala penilaian diri. Kepala sekolah dapat mengembangkan metode penilaian diri yang berguna pengembangan budaya sekolah.

Selain mengacu kepada sejumlah prinsip yang telah dipaparkan, upaya pengembangan budaya sekolah seyogyanya berpegang pada asas-asas sebagai berikut.⁵²

- a. Kerjasama tim (*team work*)

Pada dasarnya sebuah komunitas sekolah merupakan sebuah kumpulan individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, nilai kerja sama merupakan suatu keharusan yang dilakukan tim agar tujuan mudah dilaksanakan. Kerjasama merupakan aktivitas yang bertujuan untuk membangun kekuatan atau sumber daya yang dimiliki oleh warga sekolah.

- b. Kemampuan

Menunjuk pada kemampuan untuk mengerjakan tugas seta tanggung jawab pada tingkat kelas atau sekolah. Dalam lingkungan pembelajaran, kemampuan profesional pendidik bukan hanya ditunjukkan dalam bidang akademik tetapi juga dalam bersikap dan bertindak yang mencerminkan pribadi pendidik.

- c. Keinginan

Keinginan merujuk pada kemauan atau kerelaan untuk melakukan tugas dan tanggung jawab untuk memberikan kepuasan terhadap peserta didik dan masyarakat. Keinginan harus diarahkan pada usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan serta kompetensi diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai budaya yang muncul

⁵² Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional ...*, hlm. 80.

dalam diri pribadi baik sebagai kepala sekolah, pendidik, dan staf dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik dan masyarakat.

d. Kegembiraan (*happiness*)

Nilai kegembiraan harus dimiliki oleh seluruh warga sekolah dengan harapan kegembiraan yang dimiliki akan berimplikasi pada lingkungan dan iklim sekolah yang ramah sehingga menumbuhkan perasaan puas, nyaman, bahagia dan bangga sebagai bagian dari sekolah. Jika perlu dibuat wilayah-wilayah yang dapat membuat suasana dan memberi nuansa yang indah, nyaman, asri dan menyenangkan, seperti penataan taman sekolah, pembuatan wilayah bebas masalah, wilayah wajib senyum dan lain sebagainya.

e. Hormat (*respect*)

Rasa hormat adalah nilai yang memperlihatkan penghargaan kepada siapa saja baik dalam lingkungan sekolah maupun dengan pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Keluhan-keluhan yang terjadi karena perasaan tidak dihargai atau tidak diperlakukan dengan wajar akan menjadikan sekolah kurang dipercaya. Sikap respek dapat diungkapkan dengan cara memberi senyum dan sapa kepada siapa saja yang ditemui, memberikan hadiah sebagai ungkapan rasa hormat dan penghargaan atas hasil kerja yang dilakukan, mengundang secara khusus dan menyampaikan selamat atas prestasi yang diperoleh dan sebagainya.

f. Jujur (*honesty*)

Kejujuran merupakan nilai yang paling mendasar dalam lingkungan sekolah, baik kejujuran pada diri sendiri maupun kejujuran kepada orang lain. Nilai kejujuran tidak terbatas pada kebenaran dalam melakukan pekerjaan atau tugas tetapi mencakup cara terbaik dalam membentuk pribadi yang objektif. Dengan kejujuran, seseorang akan mudah menerima kepercayaan. Oleh karena itu budaya jujur dalam setiap situasi dimanapun berada harus senantiasa dipertahankan. Jujur dalam memberikan penilaian, jujur dalam mengelola keuangan, jujur dalam

penggunaan waktu, konsisten pada tugas dan tanggung jawab merupakan pribadi yang kuat dalam menciptakan budaya sekolah yang baik.

g. Disiplin (*discipline*)

Disiplin adalah suatu bentuk ketaatan pada peraturan dan sanksi yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Disiplin yang dimaksud dalam asas ini adalah sikap dan perilaku disiplin yang muncul karena kesadaran dan kerelaan untuk hidup teratur dan rapi serta mampu menempatkan sesuatu pada kondisi seharusnya. Jadi disiplin yang dimaksud bukanlah sesuatu yang harus dan tidak harus dilakukan karena peraturan yang menuntut. Tata tertib yang dipajang dimana-mana bisa jadi merupakan atribut yang tidak menjamin untuk dipatuhi apabila tidak didukung dengan suasana atau iklim lingkungan sekolah yang disiplin. Disiplin tidak hanya berlaku pada peserta didik saja, tetapi untuk semua warga sekolah tidak kecuali kepala sekolah, pendidik dan staf.

h. Empati (*empathy*)

Empati merupakan kemampuan menempatkan diri untuk dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain namun tidak ikut larut dalam perasaan tersebut. Sikap ini perlu dimiliki oleh seluruh warga sekolah agar dalam berinteraksi, satu sama lain dapat memahami penyebab dari masalah yang dihadapi. Sifat empati warga sekolah dapat menumbuhkan budaya sekolah yang baik karena dilandasi oleh perasaan saling memahami.

i. Pengetahuan dan Kesopanan

Pengetahuan dan kesopanan warga sekolah yang disertai dengan kemampuan memperoleh kepercayaan orang lain akan memberikan kesan yang meyakinkan bagi masyarakat. Dimensi ini menuntut para pendidik, staf dan kepala sekolah untuk tampil profesional dan terlatih dalam memainkan perannya memenuhi tuntutan dan kebutuhan peserta didik, orang tua dan masyarakat.

9. Pengaruh Budaya Sekolah

Dalam penerapannya, budaya sekolah sama seperti kurikulum tersembunyi, yakni sama-sama mempengaruhi perilaku peserta didik. Sebagaimana dikutip Naniek Sulistya Wardani dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa terdapat tiga hal terkait dengan nilai-nilai budaya, yakni: a) Simbol-simbol, slogan dan lain sebagainya yang terlihat jelas atau kasat mata, b) Sikap, tindak laku, gerak-gerik yang muncul akibat slogan dan moto, c) kepercayaan yang tertanam yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).⁵³

Sementara itu, sebagaimana pendapat Hardoyo yang dikutip Aslan terdapat empat kurikulum tersembunyi dalam interaksi pendidik yang dilakukan di kelas terhadap peserta didik, yakni *generalisasi*, *modelling*, *examplication*, dan imbalan serta hukuman.⁵⁴ Pertama, *generalisasi* merupakan proses yang dialami oleh peserta didik dari pengalaman yang didapatkannya dari kegiatan sekolah baik dalam lingkungan sekolah maupun ekstrakurikuler. Generalisasi dapat ditemukan pada ekstrakurikuler baca tulis Alquran, kaligrafi, tahfidz, hadrah dan sebagainya. Dalam generalisasi peran dan pengaruh teman bermain sangat vital karena dengan merekalah peserta didik bergaul. Oleh karena itu dapat mempengaruhi sifat, sikap dan perilaku peserta didik.⁵⁵

Kedua, *modelling* merupakan keteladanan yang diberikan pendidik kepada peserta didiknya. Disadari atau tidak, dengan sendirinya peserta didik akan meniru apa yang telah dilakukan oleh pendidiknya. Peserta didik akan mengartikan adil sebagaimana ia melihat pendidik berlaku adil terhadap dirinya dan teman-temannya. Ketiga, *examplication* adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai kebaikan pada lembaga pendidikan yang bersangkutan. Hal ini dapat diterapkan pada peraturan dan kedisiplinan

⁵³ Naniek Sulistya Wardani, Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Sekolah Berkarakter, *Scholaria*, Vol. 05, No. 03, (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2015), hlm. 14.

⁵⁴ Aslan, *Hidden Curriculum ...*, hlm. 105.

⁵⁵ Hafid Hardoyo, Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor, *At-Ta'dib*, Vol. 4, No. 2, (Gontor: ISID Gontor, 2009), hlm. 200.

sekolah. Misalnya peraturan masuk jam pelajaran pukul 06.30 WIB. Peserta didik diperlihatkan betapa beruntungnya orang yang tepat waktu dan betapa meruginya orang yang mensia-siakannya. Keempat, imbalan atau hukuman yang diberikan kepada peserta didik jika berprestasi maka akan diberi imbalan, begitu juga sebaliknya.⁵⁶ Dalam hal ini lembaga pendidikan diharapkan dapat konsisten sehingga tujuan dapat tercapai.

Dari paragraf di atas maka dapat kita ketahui bahwa *hidden curriculum* dan budaya sekolah berpengaruh pada interaksi sosial serta karakter peserta didik. Dalam kegiatan sehari-hari, interaksi yang dominan adalah *modelling* dimana pendidik merupakan *uswatun hasanah* bagi seluruh peserta didiknya. Seperti pepatah yang mengatakan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”, yang jika kita lihat dalam kaca mata positif, apabila pendidik baik, maka peserta didik dapat jauh lebih baik melampaui. Apabila pendidik sabar, maka peserta didik akan sabar menghadapi kehidupan.

10. Nilai-Nilai Positif Budaya Sekolah

Seperti yang telah dijelaskan pada poin satu, budaya sekolah berpengaruh pada nilai sosial dan karakter peserta didik. Nilai karakter yang telah tertulis dalam buku Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang membagi ke dalam 18 aspek, yakni:⁵⁷

- a. Religius, merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

⁵⁶ Aslan, *Hidden Curriculum ...*, hlm. 106.

⁵⁷ Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm 10.

- c. Toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap serta tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, merupakan cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan, maksudnya cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, merupakan cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi, merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif, merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai, yakni sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

- o. Gemar membaca, merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggungjawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari karakter-karakter yang telah dipaparkan, budaya sekolah yang kuat terbentuk dari proses *modelling* pendidik yang ditirukan oleh peserta didik. Oleh karenanya terdapat peri bahasa “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Karakter peserta didik juga dapat dilatih dari ekstra kurikuler yang ada. Selain melatih *hard skill* berupa ilmu pengetahuan yang terus terasah, ekstra kurikuler juga membentuk *soft skill* berupa *interpersonal skill* dan *intrapersonal skill* yakni kecakapan peserta didik dalam memahami diri sendiri, berorganisasi, kepemimpinan, bagaimana cara menghadapi dan memecahkan masalah, beretika, mendengarkan, berbicara dan lain sebagainya.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dimana pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian deskriptif, yakni suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁵⁸ Dengan kata lain, penelitian deskriptif mengambil masalah-masalah aktual sebagai instrumen kunci dan pengambilan data dilakukan secara *snowball* (acak).⁵⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka penelitian ini disebut penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Ahmad Tanzeh dalam bukunya menyatakan bahwa yang dimaksud penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertitik tolak dengan asumsi pokok bahwa tingkah laku manusia mempunyai makna bagi pelakunya dalam konteks tertentu.⁶⁰ Menurut Bogdan dan Blikien yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan karakteristik penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.⁶¹

1. Dilakukan pada kondisi alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul membentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif menekankan pada proses daripada produk/hasil/*outcome*.
4. Melakukan analisis data secara induktif.

⁵⁸ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan Teori Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 47.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 14.

⁶⁰ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 48.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif ...*, hlm. 22.

5. Menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Dengan demikian yang dimaksud penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi pada masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut. Penelitian ini menggambarkan bagaimana budaya sekolah di SD NU Master Sokaraja Banyumas.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SD NU Master Sokaraja Banyumas yang terletak di Jalan Krida Mandala, Sokaraja Tengah, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, 53181. Adapun waktu kegiatan penelitian dimulai dari Oktober 2019 – Mei 2020.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah hal-hal yang menjadi sumber data informasi dalam penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yakni:

1. Kepala SD NU Master Sokaraja

Peneliti menggali informasi dan data kepada kepala SD NU Master Sokaraja Banyumas terkait profil sekolah, gambaran kegiatan pembelajaran, dokumen-dokumen yang dibutuhkan, seperti struktur organisasi, letak geografis, sarana pembelajaran, dan sebagainya serta hal-hal yang berkaitan dengan budaya sekolah di SD NU Master Sokaraja Banyumas.

2. Dewan Guru

Data yang penulis gali dari dewan guru yaitu Ibu Dani antara lain berkaitan dengan materi pembelajaran, metode, tujuan, program yang hendak dicapai, serta program kegiatan peserta didik apa saja yang sarat akan budaya sekolah.

3. Peserta Didik

Data yang penulis gali dari peserta didik pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran antara lain berkaitan dengan kegiatan-kegiatan selama sekolah, materi yang didapatkan ketika pembelajaran, metode yang

digunakan, dan pendapat peserta didik mengenai *feedback* setelah mengikuti serangkaian kegiatan di SD NU Master Sokaraja Banyumas. Hal ini mengacu peningkatan karakter pada peserta didik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, peneliti menggunakan beberapa metode penelitian sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam buku Sugiyono menjelaskan bahwa observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua terpenting dalam observasi adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁶² Dalam penelitian ini peneliti menggunakan obserfatif, yakni pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Peneliti secara langsung turun ke lapangan yaitu SD NU Master Sokaraja Banyumas untuk mengamati dan mencatat tentang kondisi dan kejadian-kejadian yang ada baik segi tempat, pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, serta aktifitas yang berlangsung

2. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut responden melalui suatu percakapan yang sistematis dan terorganisasi.⁶³ Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, yakni peneliti membuat pedoman wawancara secara garis besar sebelum melakukan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan dewan guru.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yakni teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh data yang terdapat dalam dokumen-dokumen, majalah, buku-

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 203.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 203.

buku, catatan harian, agenda dan lain sebagainya.⁶⁴ Peneliti mengumpulkan data dengan metode ini terkait profil SD NU Master Sokaraja Banyumas seperti letak geografis, visi dan misi lembaga, struktur organisasi, foto-foto kegiatan serta semua hal yang terkait SD NU Master dan budaya sekolahnya.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁵ Analisis data berlangsung sejak perumusan masalah, berlangsung selama pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.⁶⁶

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data yakni merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dalam penelitian ini penulis lakukan setelah memperoleh data yang dianggap cukup untuk penelitian. Penulis menyisihkan data yang dianggap kurang mendukung dan tidak diperlukan kemudian mengumpulkan data-data yang diperlukan.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 203.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 244.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 244.

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan lain sejenisnya. Sementara itu, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Mendisplay data akan memudahkan memahami apa yang terjadi, kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Selain dengan teks naratif, mendisplay data juga dapat dilakukan menggunakan grafik, matrik, network jejaring kerja, dan chart.

Dalam penyajian data, penulis menarasikan penjelasan terkait analisis budaya sekolah secara jelas. Hal ini dikarenakan teks naratif merupakan cara yang sering digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif. Penyajian data juga dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel serta hubungan antar kategori. Dari data-data tersebut penulis mengelompokkan sesuai dengan kebutuhan untuk kemudian dilakukan analisis secara mendalam.

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan merupakan temuan yang dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam menarik kesimpulan penulis mencermati dan menggunakan pola pikir yang dikembangkan. Penarikan kesimpulan ini akan menjawab semua rumusan masalah yang telah ditetapkan.

BAB IV
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Profil SD NU Master Sokaraja Banyumas

1. Sejarah Berdirinya SD NU Master Banyumas

SD NU Masyithoh Terpadu merupakan satu-satunya SD NU yang ada di wilayah Jawa Tengah yang mempunyai moto mandiri, agamis, berjiwa sosial, empati dan jujur. SD NU Master berkomitmen mengembangkan pendidikan terbaik dengan konsep *full day school* dan ciri khas Islam terpadu. Dengan konsep demikian, sekolah ini mempunyai harapan melahirkan generasi terbaik yang mampu menjalani kehidupan yang Islam, sesuai dengan konsep *Ahlusunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah*. Sekolah ini diakui negara pada tanggal 17 Maret 2013 yang nantinya akan diperingati sebagai HUT SD NU Master Sokaraja Banyumas setiap tahunnya.

2. Letak Geografis

a. Identitas Sekolah

| | | | |
|---|--------------------|---|-----------------------|
| 1 | Nama Sekolah | : | SD NU MASTER SOKARAJA |
| 2 | NPSN | : | 69964078 |
| 3 | Jenjang Pendidikan | : | SD |
| 4 | Status Sekolah | : | Swasta |
| 5 | Alamat Sekolah | : | Jl.Krida Mandala |
| | RT / RW | : | 4 / 4 |
| | Kode Pos | : | 53181 |
| | Kelurahan | : | Sokaraja Tengah |
| | Kecamatan | : | Kec. Sokaraja |
| | Kabupaten/Kota | : | Kab. Banyumas |
| | Provinsi | : | Prov. Jawa Tengah |
| | Negara | : | |
| 6 | Posisi Geografis | : | -7 Lintang |

109

Bujur

b. Data Pelengkap

| | | | |
|----|-------------------------|---|--------------------------------------|
| 7 | SK Pendirian Sekolah | : | 421.2/149/2017 |
| 8 | Tanggal SK Pendirian | : | 2017-03-17 |
| 9 | Status Kepemilikan | : | Lainnya |
| 10 | SK Izin Operasional | : | 421.2/149/2017 |
| 11 | Tgl SK Izin Operasional | : | 2017-03-17 |
| | Kebutuhan Khusus | | |
| 12 | Dilayani | : | Tidak ada |
| 13 | Nomor Rekening | : | 2120043423 |
| 14 | Nama Bank | : | BPD JAWA TENGAH... |
| 15 | Cabang KCP/Unit | : | BPD JAWA TENGAH CABANG PURWOKERTO... |
| 16 | Rekening Atas Nama | : | SDNUMASTERSOKARAJA... |
| 17 | MBS | : | Ya |
| 18 | Luas Tanah Milik (m2) | : | 1 |
| | Luas Tanah Bukan Milik | | |
| 19 | (m2) | : | 250000 |
| 20 | Nama Wajib Pajak | : | SD NU MASTER |
| 21 | NPWP | : | 2147483647 |

c. Kontak Sekolah

| | | | |
|----|---------------|---|---|
| 20 | Nomor Telepon | : | 6441161 |
| 21 | Nomor Fax | : | |
| 22 | Email | : | sdnumaster@gmail.com |
| 23 | Website | : | http://www.sduaster.sch.id |

d. Data Periodik

| | | | |
|----|------------------------|---|----------------------|
| 24 | Waktu Penyelenggaraan | : | Sehari penuh (5 h/m) |
| 25 | Bersedia Menerima Bos? | : | Bersedia Menerima |
| 26 | Sertifikasi ISO | : | Belum Bersertifikat |
| 27 | Sumber Listrik | : | PLN |
| 28 | Daya Listrik (watt) | : | 11000 |
| 29 | Akses Internet | : | Telkom Speedy |

30 Akses Internet Alternatif :

e. Data Lainnya

| | | | |
|----|--------------------|---|----------------|
| 31 | Kepala Sekolah | : | Dani Sistriani |
| 32 | Operator Pendataan | : | EDI GUNTORO |
| 33 | Akreditasi | : | A |
| 34 | Kurikulum | : | 2013 |

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Visi SD NU Master adalah mencetak generasi Islam, berkarakter, dan berjiwa enterpreneur. Sedangkan misi SD NU Master adalah:

- a. Mendidik dan meluluskan peserta didik dengan keunggulan dalam kepribadian Islami, kemandirian, ketrampilan, keilmuan, karakter, dan memiliki jiwa enterpreneur.
- b. Menciptakan sekolah unggul didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas dan sarana serta prasarana yang memadai
- c. Menerapkan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, Islami, dan menyenangkan, untuk mengembangkan prestasi sesuai potensi peserta didik.
- d. Mengembangkan kepekaan dan kepedulian sosial.
- e. Menjadikan Alquran sebagai jiwa pembelajaran.

Adapun tujuan dari SD NU Master Sokaraja Banyumas diantaranya:

- a. Peserta didik mampu membaca dan menghafal Alquran dengan baik dan benar serta memahami kaidah ilmu pendukungnya.
- b. Peserta didik mampu mengamalkan nilai kandungan Alquran dalam keseharian.
- c. Peserta didik hafal hadis dan doa pilihan.
- d. Peserta didik hormat kepada orangtua dan guru.
- e. Peserta didik memiliki akidah yang benar sesuai paham *Ahlussunnah wal jama'ah*.

- f. Peserta didik memiliki kemampuan akademik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lanjut yang berkualitas.
- g. Peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dan lancar.
- h. Peserta didik memiliki karakter yang positif yang terpuji, kesadaran beribadah, pola hidup teratur bersih dan sehat.
- i. Peserta didik memiliki jiwa *entrepreneurship*, *leadership* dan kemandirian.

4. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru dan karyawan merupakan sumber daya manusia profesional yang berkopeten pada bidangnya. Terdiri dari satu kepala sekolah, satu tenaga administrasi, sepuluh guru kelas, sebelas guru mapel, dan dua karyawan lain.

5. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik di SD NU Master terdiri dari tiga *grade* yang masing-masing terdapat tiga kelas, yakni:

- a. Kelas satu terdiri dari 36 laki-laki dan 27 perempuan.
- b. Kelas dua terdiri dari 36 laki-laki dan 31 perempuan.
- c. Kelas dua terdiri dari 35 laki-laki dan 35 perempuan.

6. Data Sarana dan Prasarana

| | | | | | |
|----|-------------------------|-----|----|---------|------|
| a. | Gedung Sekolah | : 2 | Bh | Keadaan | Baik |
| 1. | Ruang Kelas Sendiri | : 9 | Bh | Keadaan | Baik |
| 2. | Ruang Kelas Sewa | : - | Bh | Keadaan | |
| 3. | Ruang Kelas Pinjam | : - | Bh | Keadaan | |
| 4. | Ruang Guru | : 1 | Bh | Keadaan | Baik |
| 5. | Ruang Olah Raga | : - | Bh | Keadaan | Baik |
| 6. | Ruang Perpustakaan | : 1 | Bh | Keadaan | Baik |
| 7. | Ruang Koperasi / Kantin | : 1 | Bh | Keadaan | |
| 8. | Ruang Kegiatan | : - | Bh | Keadaan | Baik |
| 9. | Ruang UKS | : 1 | Bh | Keadaan | Baik |
| 10 | Ruang Kepala Sekolah | : 1 | Bh | Keadaan | Baik |

| | | | | | | |
|----|---------------------|---|-------|-----|---------|------|
| 11 | Rumah Dinas KS | : | - | Bh | Keadaan | |
| | Difungsikan | / | Tidak | | | |
| 12 | Rumah Dinas Guru | : | - | Bh | Keadaan | |
| | Difungsikan | / | Tidak | | | |
| 13 | Ruang Penjaga | : | - | Bh | Keadaan | |
| | Difungsikan | / | Tidak | | | |
| 14 | Rumah Dinas Penjaga | : | - | Bh | Keadaan | Baik |
| | Difungsikan | / | Tidak | | | |
| 15 | Mushola | : | 1 | Bh | Keadaan | Baik |
| 16 | Sumur / Ledeng | : | 1 | Bh | Keadaan | Baik |
| 17 | Kamar Mandi / WC | : | 6 | Bh | Keadaan | Baik |
| 18 | Listrik | : | | ADA | | |

| | | | | | | |
|----|----------------------|---|-----|----|---------|------|
| b. | Perabot Sekolah | | | | | |
| 1. | Bangku Anak | : | | Bh | Keadaan | Baik |
| 2. | Meja Anak | : | 216 | Bh | Keadaan | Baik |
| 3. | Kursi Anak | : | 220 | Bh | Keadaan | Baik |
| 4. | Meja Guru di Kelas | : | 9 | Bh | Keadaan | Baik |
| 5. | Meja Guru di Kantor | : | 10 | Bh | Keadaan | Baik |
| 6. | Kursi Guru di Kelas | : | 9 | Bh | Keadaan | Baik |
| 7. | Kursi Guru di Kantor | : | 10 | Bh | Keadaan | Baik |
| 8. | Papan Tulis | : | 9 | Bh | Keadaan | Baik |
| 9. | LCD / OHP | : | 1 | Bh | Keadaan | Baik |
| 10 | Komputer | : | 13 | Bh | Keadaan | Baik |
| 11 | Tiang Bendera | : | 1 | Bh | Keadaan | Baik |
| 12 | Kursi Tamu | : | 3 | Bh | Keadaan | Baik |
| 13 | Almari Kelas | : | - | Bh | Keadaan | Baik |
| 14 | Almari Kantor | : | 4 | Bh | Keadaan | Baik |
| 15 | Rak Buku | : | 9 | Bh | Keadaan | Baik |

| | | | | | | |
|----|--------------|---|---|----|---------|------|
| 16 | Alat PPPK | : | 1 | Bh | Keadaan | Baik |
| 17 | Mesin Tik | : | - | Bh | Keadaan | Baik |
| 18 | Laptop | : | 2 | Bh | Keadaan | Baik |
| 19 | Printer | : | 2 | Bh | Keadaan | Baik |
| 20 | TV | : | - | Bh | Keadaan | Baik |
| 21 | Rak Sepatu | : | 9 | Bh | Keadaan | Baik |
| 22 | Sound System | : | 2 | Bh | Keadaan | Baik |

B. Penyajian Data

1. Perencanaan Budaya Sekolah di SD NU Master Sokaraja

Dalam merencanakan budaya sekolah dibutuhkan kerjasama yang baik antara kepala sekolah dengan pendidik. Termasuk dari perencanaan itu yakni merencanakan kegiatan yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik serta bagaimana meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual peserta didik. Kegiatan-kegiatan ini menanamkan *hard skill* dan *soft skill* peserta didik yang dibutuhkan di masa sekarang, masa yang akan mendatang serta masa setelah masa yang akan datang. Dari hasil koordinasi dengan pendidik, kepala sekolah menentukan kebijakan-kebijakan yang akan diterapkan. Selanjutnya pendidik merupakan garda terdepan yang bersentuhan langsung dengan peserta didik dalam pelaksanaan misi mulia ini. Perencanaan budaya sekolah sejalan dengan visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Perencanaan budaya sekolah dimulai dengan diadakan rapat antara kepala sekolah dengan pendidik. Setiap pendidik mempunyai hak untuk menyuarakan pendapatnya. Kemudian diadakan musyawarah untuk program-program yang akan dilaksanakan. Dari hasil musyawarah tersebut ditetapkan beberapa kegiatan untuk menunjang budaya sekolah, diantaranya:

- a. *Morning routine* yang terdiri dari apel pagi, ikrar menggunakan tiga bahasa.

- b. Kurikulum kemasteran yang terdiri dari kelas mengaji, hafalan hadis Nabi Muhammad Saw, *what we enjoy life?*
- c. Kurikulum kedinasan
- d. *Afternoon routine* yang terdiri dari salat Dzuhur berjamaah dan makan bersama
- e. Rutinitas pulang yang terdiri dari refleksi, membaca ikrar, bermain permainan tradisional, hormat bendera, menyanyikan lagu nasional dan daerah serta berdoa.

2. Budaya Sekolah di SD NU Master Sokaraja Banyumas

Budaya Sekolah yang terdapat di SD NU Master Sokaraja Banyumas diantaranya:

a. Apel Pagi

Apel pagi merupakan nama lain dari upacara yang dilakukan setiap pagi. Peserta didik dibariskan di halaman sekolah seperti upacara pada umumnya. Dalam apel pagi, warga sekolah menyanyikan lagu Indonesia Raya, *Yaa Lal Wathon*, dan Mars SD NU Master. Kemudian peserta didik mengucapkan ikrar menggunakan tiga bahasa, yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Peserta didik dikenalkan dengan sejarah dan kisah-kisah tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tujuan kegiatan apel pagi adalah untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Dari kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat kurikulum tersembunyi yang mengikuti, yakni:

1) Penanaman Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan aspek yang harus ditanamkan kepada peserta didik sedini mungkin. Dalam kegiatan apel pagi, penanaman cinta tanah air dibuktikan dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, *Yaa Lal Wathon*, dan Mars SD NU Master. Hal ini sesuai dengan pendapat Rianawati yang berpendapat bahwa rasa cinta tanah air dapat ditanamkan melalui gambar atau

film tentang Indonesia, mengenalkan nama gunung, lautan, pulau, tarian, nyanyian dan lain sebagainya. Dengan rasa cinta tanah air maka akan tumbuh dalam diri peserta didik untuk menjaga, memelihara, melestarikan dan memajukan kebudayaan serta kekayaan alam Indonesia.⁶⁷

Dengan rasa cinta, peserta didik akan merasa memiliki sehingga merawat, menjaga dan melestarikan sumber daya alam yang tersedia. Selain menyanyikan lagu kebangsaan, penanaman cinta tanah air dilakukan dengan mendengar kisah para pendiri terdahulu. Jika dibawakan dengan menarik, tentu saja sejarah ini akan menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik yang kemudian menambahkan semangat kebangsaan pada dirinya.

2) Kedisiplinan

Disiplin merupakan sikap patuh mengikuti peraturan. Hal ini dapat diketahui dari peserta didik disiplin mengikuti apel pagi dengan hikmat dan berbaris rapi di halaman.

b. Jabat Tangan

Peserta didik tidak masuk ke kelas kecuali telah berjabat tangan dengan pendidik. Setiap pagi, pendidik berjejer di pintu masuk untuk menyambut kedatangan peserta didik. Peserta didik disugahi sapaan dan senyum para pendidiknya. Hal ini tentu dapat menambah motivasi belajar peserta didik. Pada kegiatan ini, pendidik mengajarkan tutorial bagaimana cara berjabat tangan dengan baik dan benar, yakni dengan menggunakan dua tangan kemudian dicium, bukan menempelkan tangan pendidik ke dahi atau ke pipi. Pendidik juga mengajarkan konsep barokah dengan cara menghormati guru.

Pada kegiatan ini, dapat kita tarik kesimpulan bahwa dalam jabat tangan terdapat kurikulum tersembunyi yang mengikuti, yakni: Religius. Karakter religius menjadikan peserta didik beriman kepada Allah dan

⁶⁷ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press), hlm. 55.

tidak mensekutukannya. Karakter ini mengembangkan peserta didik untuk berlomba-lomba dalam *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Nilai religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa lalu diwujudkan dengan perilaku melaksanakan agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi toleransi serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.⁶⁸

Bentuk *amar ma'ruf* dibagi menjadi tiga cara, yakni berbua baik kepada sesama manusia, kepada hewan dan kepada alam. Dengan mempraktikkan adab berjabat tangan, peserta didik mempercayai konsep barokah dimana jika ingin sukses maka muliakanlah para pendidik menghormati orang yang lebih tua serta saling mengasihi dengan menggunakan konsep *bonding* atau sentuhan dimana hal ini akan meningkatkan rasa aman peserta didik.

c. *Multiple Language*

Salah satu program unggulan di SD NU Master adalah program *multiple language*. Program ini masuk ke muatan lokal yakni Bahasa Jawa, Bahasa Arab dan juga ekstrakurikuler yakni Bahasa Inggris. Program bahasa melatih otak kanan peserta didik yakni kemampuan berbicara. Dengan program ini, nantinya peserta didik akan memahami bahwa perbedaan adalah rahmah. Kemampuan berbahasa akan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam berinteraksi sosial. Hal ini sesuai dengan tujuan sekolah yakni peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dan lancar.

d. Papan Motivasi

Terdapat papan motivasi yang digantung di depan kelas. Papan motivasi ini secara tidak langsung akan terbaca setiap peserta didik melewatinya. Kemudian sadar atau tidak kata-kata ini akan tertanam dalam alam bawah sadarnya dan mempengaruhi kehidupannya. Dalam berpikir dan mengambil tindakan, peserta didik akan terpengaruhi oleh

⁶⁸ Herwulan Irine Purnama, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi Dasar*, (Pontianak: Yudha English Gallery, 2019), hlm. 22.

faktor internal dan eksternal. Papan motivasi ini merupakan salah satu jenis faktor eksternal.

Selain papan motivasi, pada setiap pintu kelas terpampang foto tokoh-tokoh NU beserta biografi, kisah serta kata-kata mutiaranya. Melalui media ini, tumbuhlah rasa cinta sehingga memotivasi peserta didik untuk bertingkah dan berperilaku seperti apa yang ia cintai.

e. Tempat Sampah

Setiap kelas disediakan satu set tempat sampah organik dan anorganik di depannya. Kehadiran tempat sampah ini akan melatih jiwa tanggung jawab dan kepekaan peserta didik. Tempat sampah nantinya akan berhubungan dengan kegiatan makan bersama. Setiap peserta didik tidak diperbolehkan membeli *snack* di sekolah. Alternatifnya, setiap hari peserta didik membawa bekal kecil untuk istirahat pertama. Setiap peserta didik bertanggung jawab atas sampah yang ia bawa sendiri. Selain itu, peserta didik dilatih kepekaannya jika melihat sampah yang ditemukan di depannya. Apakah ia akan membiarkan atau memasukkan ke tempatnya.

f. Meniadakan Kata ‘Jangan’

Hal ini penulis lihat ketika observasi lapangan dimana terdapat peserta didik yang lari-lari di dalam kelas, kemudian pendidik menegur, “*Jalan aja yaa*”. Disaat pembelajaran sedang berlangsung, pendidik mendapati peserta didik yang duduk dengan menaikkan kakinya ke kursi, lalu pendidik menegur, “*Duduknya yang benar yaa*”. Semuanya diucapkan dengan nada kasih sayang dan mata yang enak dipandang. Kalimat-kalimat negatif diganti dengan kata maaf.

g. Makan Bersama

Program selanjutnya merupakan makan bersama. Makan bersama dilakukan dua kali. Pertama pada saat istirahat pertama yakni peserta membawa bekal *snack* dari rumah atau disebut *snack time*. Pada masa orientasi peserta didik, dijelaskan bahwa peserta didik dilarang membawa uang untuk jajan. Sebagai gantinya, peserta didik wajib membawa *snack*

dari rumah. Pada kegiatan ini peserta didik dikenalkan dengan makanan halal dan *toyib* yakni makanan yang tidak mengandung *msg* serta terdapat logo halal MUI pada kemasan. Jika terdapat *msg* dalam komposisi, makanan tersebut akan langsung dibuang di depannya. Dengan mengamati komposisi *snack*, peserta didik mendapatkan pendidikan anti narkoba sedari dini.

Kedua, sekolah menyediakan makan siang untuk peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan setelah salat berjamaah. Peserta didik akan antri sesuai urutan untuk mengambil makan siang. Selain tertib dan disiplin, peserta didik diajarkan apa arti sabar yang sesungguhnya, ketika perut sudah lapar sementara antrian masih panjang.

Selanjutnya, peserta didik mengambil sendiri makanan yang akan dimakan. Hal ini melatih stimulasi kebutuhan peserta didik. Peraturannya adalah, peserta didik wajib menghabiskan semua makanan yang telah diambil. Maka diterapkanlah pendidikan anti korupsi. Dengan peraturan tersebut, peserta didik akan berpikir dan menimbang apakah ia dapat menghabiskan makanannya atau tidak. Ketika ia menuruti hawa nafsunya dengan mengambil makanan sebanyak yang ia bisa kemudian harus menghabiskan sementara ruang perut sudah tak bersisa. Kejadian ini akan memberi pelajaran bagi peserta didik untuk belajar dari kesalahannya kemarin.

Pada proses ini ditanamkan konsep bersyukur *match* biologi. Misalnya, pendidik akan menjelaskan kepada peserta didik bahwa hari ini rezeki kita adalah nasi, sayur bayam, dan buah jeruk. Nasi ini mengandung karbohidrat yang membuat kita kuat berkegiatan dari pagi hingga sore hari. Sayur bayam mengandung zat besi sebagai penambah darah supaya tidak pusing tiba-tiba. Buah jeruk mengandung vitamin c untuk menambah daya tahan tubuh serta mengurangi bibir pecah-pecahan sariawan, dan lain sebagainya.

Doa bersama sebelum memulai makan. Doa akan dipimpin oleh salah satu peserta didik. Hal ini akan melatih jiwa pemimpin dan

keberanian peserta didik. Pendidik akan memandu jalannya kegiatan. Mengingatkan peserta didik untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan. Menghargai rizki apapun yang ia peroleh meskipun buahnya tidak ia sukai, sayurnya berasa pahit di lidah, lauknya tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan. Peserta didik akan belajar *qanaah*. Selesai makan, peserta didik akan mencuci piringnya sendiri. Hal ini melatih tanggung jawab peserta didik

Dari paragraf di atas, dapat kita simpulkan bahwa terdapat banyak *hidden curriculum* dalam kegiatan makan bersama, diantaranya: a) Sabar, b) Stimulasi kebutuhan, c) bersyukur, d) *qanaah*, e) pendidikan anti korupsi, f) tanggung jawab, g) tidak konsumtif, h) adab makan.

h. Salat Dzuhur Berjamaah

Tahun ini merupakan tahun ketiga SD NU Master menerima peserta didik baru yang artinya kelas tertinggi adalah kelas tiga. Salat jamaah dibagi dua tempat yakni di sekolah dan di masjid kompleks. Semester pertama peserta didik masuk, ia akan diajari tata cara salat berjamaah dengan baik dan benar. Peserta didik terus dilatih dengan salat jamaah bersama guru di sekolah. Satu semester dinilai cukup untuk belajar salat jamaah. Kemudian pada semester dua, peserta didik dilepas ke masjid kompleks membaaur bersama masyarakat.

Terdapat kartu laporan peserta didik untuk memantau keberlangsungan kegiatan. Setiap peserta didik merupakan "*spyer*" bagi peserta didik lain. Jika terdapat peserta didik yang menyimpang dari ajaran yang telah diajarkan di sekolah, misalnya tidak kondusif ketika salat, maka setelah pulang ia akan memberitahu pendidik sebagai bentuk kasih sayang. Kemudian pendidik akan *tabayyun*, bertanya secara baik-baik kepada yang bersangkutan. Kejujuran dilatih pada kegiatan ini. Atau kalau tidak, dilaporkan atau tidak, peserta didik akan mengaku dengan sendirinya. Pada bagian ini peserta didik belajar konsep surga-neraka, baik-buruk, benar-salah. Kemudian peserta didik akan memilih

punishment-nya sendiri setelah disetujui pendidik yakni berupa menulis *istighfar* 3x, membaca *istighfar* 10x, atau memungut sampah.

Dari paragraf di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan salat berjamaah terdapat kurikulum tersembunyi yang mengikuti, yakni: a) berperilaku jujur, b) menghormati dan menyayangi teman, c) tanggung jawab, d) disiplin.

i. *Reward and Punishment*

Seperti yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya, pendidik tidak memaksa jenis hukuman yang akan diberikan. Jauh dari itu, hukuman dilakukan dengan bersepakat terlebih dahulu dengan peserta didik sesuai dengan kemampuan. Walaupun demikian, hukuman tetap bersifat wajib bagi peserta didik yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, *reward* diberikan kepada peserta didik yang berhasil melaksanakan sesuatu. *Reward* tidak selalu diberikan dalam bentuk barang. *Reward* diberikan dalam banyak bentuk salah satunya dengan mengucap kata-kata baik yang membangun, seperti: *wah hebat yaa, wah terimakasih*. Misalnya pada kegiatan makan bersama. Masih banyak peserta didik yang tidak suka dengan sayur. Pendidik akan membujuk dengan sabar, perlahan. Setelah peserta didik mau menyuapkan sayuran dan menelannya, pendidik akan berucap “*wah kamu hebat yaa sudah berani makan sayur*”, meskipun yang ia makan hanya satu potong.

j. Melepas sepatu

Peraturan di SD NU Master adalah melepas sepatu ketika di dalam sekolah. Di depan ruang guru sebelah pintu masuk, tersedia rak sepatu untuk para pendidik dan tamu. Selebihnya, tersedia rak sepatu di depan kelas masing-masing. Kegiatan ini melatih motorik halus peserta didik. Perkembangan motorik halus misalnya menggenggam, meremas, dan memijat. Keterampilan ini diperlukan peserta didik untuk dapat memanipulasi objek dengan menunjukkan kuat adanya koordinasi mata

dengan tangan.⁶⁹ Ketika peserta didik melepas atau menalikan sepatu, pada saat itu perkembangan koordinasi mata dengan tangan terstimulasi.

Selain melatih motorik halus, kegiatan ini melatih kepedulian lingkungan dengan cara selalu memperhatikan kebersihan kelas dan lingkungan. Kelas yang bersih dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Lebih dalam daripada itu, melepas sepatu melatih tanggung jawab dan solidaritas antar peserta didik dengan tidak berebut tempat untuk meletakkan sepatu.

k. Maaf, Tolong, Terimakasih

Semakin berkembangnya zaman, tiga kata ini semakin memudar terkalahkan oleh ego sendiri dan gengsi. Pada saat tertentu, gengsi diperlukan untuk menyelamatkan diri. Sayangnya, terlalu gengsi akan mencelakakan diri sendiri. Di SD NU Master kata maaf, tolong dan terimakasih menjadi kata wajib dalam kegiatan sehari-hari. Kata maaf menggambarkan kerendahan diri dan melatih pengendalian emosi. Kata tolong mengartikan bahwa peserta didik merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Kata terimakasih merupakan bentuk syukur yang diucapkan kepada seseorang.

l. *What We Enjoy Life*

What we enjoy life merupakan program harian yang terdapat di SD NU Master Sokaraja. Program ini dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai. Salah satu peserta didik bercerita bagaimana perasaan mereka pada saat itu. Misalnya, saya hari ini merasa senang karena tadi salat Subuh berjamaah bersama bapak dan ibu dan lain sebagainya. Peserta didik akan maju bergilir sesuai jadwal piket. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih jiwa sosial peserta didik dengan menstimulasi supaya berani tampil di depan. Selain itu, kegiatan ini efektif untuk menjaga kesehatan mental dengan mengungkapkan permasalahan peserta didik. Jika sudah

⁶⁹ Dewi Retno Suminar, *Psikologi Bermain: Bermain & Permainan bagi Perkembangan Anak*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2012), hlm. 48.

seperti itu, pendidik bertugas untuk mengarahkan, memberi solusi dan membantu memecahkan masalah.

m. Bermain Permainan Tradisional

Untuk mendukung program bermain permainan tradisional, sekolah menyediakan media di depan kelas dengan mengecat lantai menyerupai permainan engklek. Permainan ini melatih motorik kasar peserta didik karena hakikatnya setiap anak membutuhkan gerak lebih banyak dibanding orang dewasa. Psikomotorik kasar merupakan gerakan yang melibatkan banyak otot, misalnya melompat, berlari, berjalan, memanjat dan berguling.⁷⁰

Selain engklek, tersedia permainan congklak yang membantu cara berfikir peserta didik. Permainan congklak merupakan permainan dari kayu berbentuk perahu yang mempunyai 14 lubang kecil dan dua lubang besar dibagian kanan dan kiri. Permainan ini dimainkan dengan memindahkan batu di atasnya. Kegiatan bermain permainan tradisional mengandung *hidden curriculum* di dalamnya yakni cinta tanah air dengan melestarikan budaya, melatih kejujuran dengan bermain *sportif*, serta melatih motorik peserta didik.

n. Ekstrakurikuler

Di SD NU Master Sokaraja terdapat beberapa ekstrakurikuler diantaranya: renang, hadrah, bela diri pagar nusa, kaligrafi, menggambar, Bahasa Inggris, prakarya, vokal, dan pramuka wajib. Semua kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada Hari Kamis kecuali ekstrakurikuler pramuka yakni pada Hari Jumat. Ekstrakurikuler mengasah *hardskill* dan *softskill* peserta didik. Kemampuan ini memperbaharui keterampilan hidup sebagai bekal peserta didik agar bisa bertahan hidup dimanapun dan dalam kondisi apapun. Oleh karenanya, kemampuan-kemampuan ini harus dipersiapkan sedari dini.

o. Market Day

⁷⁰ Dewi Retno Suminar, *Psikologi Bermain: Bermain & Permainan bagi Perkembangan Anak ...*, hlm.47.

Diadakan setiap satu bulan sekali pada Hari Jumat ke-3. Pada hari itu peserta didik diperbolehkan membawa uang untuk infak dan membeli maksimal Rp. 5000. Kegiatan ini digilir setiap kelas. Misalnya, jika minggu ini jadwal kelas tiga sebagai pedagang, maka kelas dua dan kelas satu yang menjadi pembeli. Seperti kegiatan *snack time* dan kegiatan makan siang bersama, makanan yang dijual juga tidak mengandung bahan-bahan yang dilarang sekolah seperti msg. Produk yang dijual merupakan produk hasil kreasi wali murid peserta didik. Pada kegiatan ini terdapat *hidden curriculum* yang mengikuti, seperti pengenalan mata uang dan muamalah akad jual beli .

3. Analisis Budaya Sekolah di SD NU Master Sokaraja Banyumas

Nilai karakter dalam buku Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dibagi ke dalam 18 aspek, yakni:

a. Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁷¹ Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD NU Master, sikap religius ditunjukkan dalam kelas mengaji. Kelas mengaji dibagi setiap *grade* iqro. Peserta didik dikumpulkan berdasarkan tingkatan iqronya. Belajar mengaji merupakan salah satu upaya untuk memahami Alquran kemudian melaksanakan pesan di dalamnya. Salah satu pesan itu sendiri yakni untuk senantiasa menuntut ilmu. Selain itu, karakter religius ditunjukkan pada saat salat Dzuhur berjamaah. Dalam Alquran dijelaskan bahwa Allah tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah dalam ayat sebagai berikut:

⁷¹ Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa ...*, hlm 10.

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS al-Dzariyat: 56).⁷²

b. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.⁷³ Perilaku jujur ditunjukkan ketika pendidik memberikan tugas individu ke peserta didik. Hal ini akan menguji iman peserta didik apakah ia kuat dalam mengerjakan tugasnya dengan tidak melihat pekerjaan temannya. Selain itu, pada kegiatan salat berjamaah, peserta didik akan mengakui sendiri ketika ia berbuat yang tidak semestinya kemudian memilih hukuman untuk menebusnya.

Dan orang jujur yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhannya. Demikianlah balasan bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, agar Allah menghapus perbuatan paling buruk yang pernah mereka lakukan dan memberi pahala kepada mereka dengan yang lebih baik daripada apa yang mereka kerjakan. (QS az-Zumar: 33-35).⁷⁴

c. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap serta tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.⁷⁵ Sikap toleransi urgen diinternalkan pada diri peserta didik agar lebih mengenal diri sendiri dan orang lain sehingga terciptalah kondisi yang damai. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sikap toleransi terlihat pada sikap menghargai pendapat orang lain dan menerima kritik serta saran untuk kebaikan dan pengembangan diri.

⁷² Tim Penyusun, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2014), hlm. 524.

⁷³ Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa ...*, hlm 10.

⁷⁴ Tim Penyusun, *Alquran dan Terjemahannya ...*, hlm. 463.

⁷⁵ Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa ...*, hlm 10.

Artinya: Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Alquran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: “Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang Aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS Yunus: 40-41).⁷⁶

d. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁷⁷ Perilaku disiplin penting diinternalkan kepada peserta didik karena akan membentuk manusia yang taat hukum, taat pada norma yang berlaku, dan yang terpenting adalah disiplin beribadah serta taat kepada peraturan yang ditegakkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Pada pembelajaran, sikap disiplin dapat diketahui dengan peserta didik berangkat tepat waktu, mengikuti peraturan duduk yang telah pendidik persiapkan, mengikuti pembelajaran dengan baik dan benar serta mengumpulkan tugas pada masanya. Disiplin juga dapat dilakukan dengan mengingatkan temannya agar mengikuti tata tertib sekolah, memakai seragam sesuai jadwal dan budaya antre.

*Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS al-Jumu'ah: 9-10).*⁷⁸

e. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan niat, motivasi, tekad kuat dan ikhtiar dengan maksimal untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kerja keras merupakan upaya sungguh-sungguh dalam

⁷⁶ Tim Penyusun, *Alquran dan Terjemahannya ...*, hlm. 214.

77

⁷⁸ Tim Penyusun, *Alquran dan Terjemahannya ...*, hlm. 554.

mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.⁷⁹ Sikap kerja keras penting untuk diinternalkan kepada peserta didik agar ia mampu menjadi pribadi yang kuat, tekun belajar dan mampu bertahan hidup di semua kondisi. Pada pembelajaran, sikap kerja keras ditandai dengan usaha maksimal peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah yang ia hadapi.

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). (QS an-Najm: 39-40).⁸⁰

f. Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.⁸¹ Kreatif merupakan salah satu anugerah yang Allah berikan kepada manusia yakni kemampuan berkarya dan berinovasi. Kreatif penting ditanamkan kepada peserta didik agar setiap jalan hidupnya menjadi berwarna. Dalam pembelajaran, kreatif ditunjukkan peserta didik dalam menjawab pertanyaan lisan dari pendidik. Peserta didik kreatif mengolah kata agar dapat dipahami serta lihai meng'gotak-gatik-gathuk' jawaban yang tersedia. Oleh karena itu, pendidik harus menyediakan wadah yang tepat untuk perkembangan peserta didik.

Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (QS an-Nahl: 17).⁸²

⁷⁹ Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa ...*, hlm 10.

⁸⁰ Tim Penyusun, *Alquran dan Terjemahannya ...*, hlm. 528.

⁸¹ Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa ...*, hlm 10.

⁸² Tim Penyusun, *Alquran dan Terjemahannya ...*, hlm. 270.

g. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁸³ Karakter mandiri sangat penting dimiliki peserta didik agar ia mampu mengurus dirinya sendiri, memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas dengan mengandalkan diri sendiri dan rida Allah Swt. Dalam pembelajaran, karakter ini ditunjukkan dengan menyelesaikan tugas dengan baik dan benar. Selain itu juga peserta didik mampu untuk izin ke kamar mandi tanpa ditemani. Dalam keluarga, karakter mandiri ditunjukkan dengan berani tidur sendiri, makan sendiri serta ikut dalam membantu urusan rumah.

*Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. (QS al-Muddatstsir: 38).*⁸⁴

h. Demokratis

Demokratis merupakan cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.⁸⁵ Pada pembelajaran, demokratis dilakukan dengan membuat kesepakatan di awal pertemuan terkait dengan hukuman dan *reward* yang berlaku. Selain itu, perilaku ini juga dapat diketahui dengan peserta didik yang mendengarkan pendapat teman dan menghargainya. Kegiatan yang melatih demokratis dapat dilakukan dalam ekstrakurikuler. Dalam kelas, demokratis dapat pendidik ajarkan ketika pembentukan struktur organisasi kelas dengan melibatkan peserta didik.

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka,

⁸³Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa ...*, hlm 10.

⁸⁴Tim Penyusun, *Alquran dan Terjemahannya ...*, hlm. 577.

⁸⁵Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa ...*, hlm 10.

*mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS Ali Imran: 159).*⁸⁶

i. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.⁸⁷ Rasa ingin tahu merupakan rasa alamiah dasar yang dimiliki manusia. Ungkapan rasa ingin tahu berupa pertanyaan 5w + 1 h yakni, *what, why, who, when, where and how*. Melalui rasa ini terbukalah pintu pengetahuan yang peserta didik inginkan. Rasa ingin tahu diperlihatkan peserta didik dengan bertanya sesuatu yang ia alami, misalnya: “Bu guru kok ibu kemarin tidak salat Dzuhur?” dan lain sebagainya.

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal. (QS Ali Imran : 190).*⁸⁸

j. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan maksudnya cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.⁸⁹ Semangat kebangsaan ditunjukkan peserta didik ketika kerja kelompok dimana tugas kelompok dibagi dengan masing-masing anggota, bukan dikerjakan oleh satu peserta didik saja.

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan

⁸⁶ Tim Penyusun, *Alquran dan Terjemahannya ...*, hlm. 72.

⁸⁷ Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa ...*, hlm 10.

⁸⁸ Tim Penyusun, *Alquran dan Terjemahannya ...*, hlm. 76.

⁸⁹ Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa ...*, hlm 10.

untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS Ali Imran: 133-134).⁹⁰

k. Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.⁹¹ Cinta tanah air pada pembelajaran ditunjukkan dengan menyanyikan lagu *Ya Lal Wathon* dan meneladani ulama-ulama pendiri bangsa Indonesia.

Dan tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS at-Taubah: 122).⁹²

l. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.⁹³

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menghargai prestasi ditunjukkan oleh dua kelompok yakni pendidik dan peserta didik. Pendidik menghargai prestasi peserta didik dengan cara verbal contohnya, “wah keren yaa”, “good job”, “excellent”, “masyaallah pintarnya”, “wah terimakasih sudah berani berbicara” dan lain

⁹⁰ Tim Penyusun, *Alquran dan Terjemahannya ...*, hlm. 68.

⁹¹ Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa ...*, hlm 10.

⁹² Tim Penyusun, *Alquran dan Terjemahannya ...*, hlm. 207.

⁹³ Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa ...*, hlm 10.

sebagainya. Apresiasi non verbal dapat menggunakan bintang sebagai hadiah.

Apresiasi melalui *body language* dapat diberikan pendidik dengan mengacungkan jempol atau menepuk pundaknya. Umumnya peserta didik menggunakan *body language* untuk mengapresiasi temannya dengan cara bertepuk tangan. Pemberian apresiasi efektif untuk membesarkan hati peserta didik, meningkatkan kepercayaan diri, memotivasi diri sendiri dan temannya untuk melakukan hal yang sama di kemudian hari.

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS an-Nisa:32).⁹⁴

m. Bersahabat/komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.⁹⁵ Bersahabat merupakan aspek penting yang dapat ditanamkan kepada peserta didik karena dapat menumbuhkan jiwa sosial. Dalam pembelajaran, bersahabat ditunjukkan dengan aktif memberikan pendapat dan bekerjasama mengerjakan tugas kelompok.

Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya. (QS an-Nisa: 125).⁹⁶

n. Cinta damai

⁹⁴ Tim Penyusun, *Alquran dan Terjemahannya ...*, hlm. 84.

⁹⁵ Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa ...*, hlm 10.

⁹⁶ Tim Penyusun, *Alquran dan Terjemahannya ...*, hlm. 99.

Cinta damai yakni sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.⁹⁷ Sikap ini penting ditanamkan kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang mempunyai akhlak yang baik, baik terhadap diri sendiri, lingkungan, sosial dan Tuhan. Pada pembelajaran, cinta damai ditunjukkan peserta didik dengan bertutur kata baik. Selain itu, cinta damai ditunjukkan dengan kata maaf jika peserta didik bertengkar dengan peserta didik lain.

Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS al-Anfal: 61).⁹⁸

o. Gemar membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.⁹⁹ Dalam pembelajaran, gemar membaca dapat dilakukan dengan pemberian stimulus pendidik, yakni dengan memperhatikan tulisan tangan atau tulisan pada media yang diberikan. Selain itu, penataan ruang kelas di SD NU Master juga turut membantu dengan disediakan ruang untuk tulisan motivasi, hadis-hadis Nabi Muhammad serta biografi-biografi untuk dibaca. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang pertama kali diturunkan yang berbunyi:

“Bacalah!”, “Dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah; yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS al-‘Alaq: 1-5).¹⁰⁰

⁹⁷ Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa ...*, hlm 10.

⁹⁸ Tim Penyusun, *Alquran dan Terjemahannya ...*, hlm. 185

⁹⁹ Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa ...*, hlm 10.

¹⁰⁰ Tim Penyusun, *Alquran dan Terjemahannya ...*, hlm. 598.

p. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.¹⁰¹ Pada pembelajaran, sikap ini ditunjukkan dengan tidak meletakkan sampah di dalam laci meja. Sikap ini juga ditunjukkan dengan menghapus papan tulis sebelum pembelajaran dimulai.

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS ar-Rum: 41).¹⁰²

q. Peduli sosial

Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.¹⁰³ Peduli sosial penting ditanamkan kepada peserta didik agar mempunyai jiwa empati. Dalam pembelajaran, peduli sosial tidak ditunjukkan dengan memberikikan jawaban ketika ulangan. Lebih dari itu, peserta didik dapat meminjamkan pensil kepada temannya untuk menjawab soal ulangan.

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan). Tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau kepada orang miskin yang sangat fakir. Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan. (QS al-Balad: 10-18).¹⁰⁴

¹⁰¹Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa ...*, hlm 10.

¹⁰² Tim Penyusun, *Alquran dan Terjemahannya ...*, hlm. 409.

¹⁰³ Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa ...*, hlm 10.

¹⁰⁴ Tim Penyusun, *Alquran dan Terjemahannya ...*, hlm. 595.

r. Tanggungjawab

Tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰⁵ Bertanggung jawab ditunjukkan dengan mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Hal ini juga dapat menumbuhkan rasa malu peserta didik untuk melakukan sesuatu yang tidak pada tempatnya.

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. (QS al-Muddatstsir:38).¹⁰⁶

Budaya sekolah melekat dengan *hidden curriculum* yang diaplikasikan setiap waktu tanpa kita sadari. Adapun jenis-jenisnya diantaranya adalah:

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan sesuatu yang dapat dicontoh dari diri individu. Dalam pembelajaran, pendidik adalah individu yang diteladani oleh peserta didik. Peserta didik meneladani setiap jengkal dalam perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, bertutur sopan, cara berjalan, disiplin, rajin membaca, menghargai orang lain, gemar menabung, ramah dan bersahabat, *reward* dan *punishment*, cara menyelesaikan masalah dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pendidik harus senantiasa menjaga sikap dengan memperhatikan etika kepada peserta didik.

Pendidik diteladani tidak hanya ketika kegiatan belajar-mengajar saja, tetapi juga di luar jam pembelajaran. Keteladanan merupakan metode terbaik dalam mengajarkan akhlak moral kepada peserta didik. Tidak terstruktur tetapi hasilnya akan terpatrit sepanjang masa dalam benaknya. Tidak disengaja namun nyata hasilnya.

b. Rutin

¹⁰⁵ Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa ...*, hlm 10.

¹⁰⁶ Tim Penyusun, *Alquran dan Terjemahannya ...*, hlm. 577.

Kegiatan rutin merupakan pembiasaan yang dilakukan dengan teratur dan konsisten, artinya dilakukan dengan pola yang sama. Tingkah laku ini menjadi menyatu dalam diri karena sering dilakukan. Kegiatan rutin ini perlahan akan menginternalkan kurikulum tersembunyi kepada peserta didik. Dalam pembelajaran, contoh kegiatan rutin adalah membaca doa, membaca *asmaul husna*, apel pagi, salat Dzuhur berjamaah, meletakkan sepatu ke rak sepatu, hafalan hadis, hafalan surat Alquran pada jus 30, pembacaan tahlil setiap Hari Jum'at dan lain sebagainya. Kegiatan rutin dapat direncanakan sesuai dengan program-program sekolah.

c. Spontan

Spontan merupakan perilaku serta merta tanpa diawali dengan rencana terlebih dahulu. Jika dilihat dari pengertiannya, arti spontan serupa dengan pengertian akhlak dimana merupakan perilaku langsung tanpa dipikir terlebih dahulu. Walaupun tanpa dipikir dahulu, perilaku spontan dapat dilatih dengan menerapkannya setiap hari. Contoh kurikulum tersembunyi yang spontan adalah mengucapkan salam, mendahulukan kaki kiri ketika hendak ke kamar kecil, mendahulukan kaki kanan ketika masuk kelas, rumah, memakai sandal dan sepatu, suka menolong, budaya antre, membuang sampah pada tempatnya, bersalaman ketika bertemu guru dan lain sebagainya.

d. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan pendidik untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan sumber (potensi pendidik, sarana dan lingkungan belajar di kelas) yang ditujukan agar proses belajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai. Pengelolaan kelas juga terkait dengan sikap yang pendidik ambil dalam menciptakan suasana yang kondusif dalam pembelajaran. Bagaimana cara pendidik memperhatikan peserta didik yang membutuhkan perhatian ketika pembelajaran berlangsung lalu ia berbalik memperhatikan pendidik. Kelas yang menyenangkan akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

e. Tata Tertib Sekolah

Tata tertib sekolah tidak hanya membantu program sekolah, tetapi juga untuk menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggungjawab. Tanggung jawab akan menjadi bekal peserta didik pada jenjang selanjutnya dan dalam kehidupan bermasyarakat. Jika dilaksanakan dengan baik, tata tertib akan membantu peserta didik dalam mengembangkan rasa kesadaran. Di SD NU Master Sokaraja Banyumas tata tertib dikenalkan selama enam bulan setelah peserta didik masuk dalam kegiatan masa orientasi dan perkenalan peserta didik. Kegiatan ini cukup berhasil karena pada bulan selanjutnya, peserta didik sadar diri jika melakukan kesalahan. Misalnya pada kegiatan salat Dzuhur berjamaah. Peserta didik akan melaporkan kesalahan yang ia perbuat kepada pendidik.

4. Kendala Pelaksanaan Budaya Sekolah

Setiap pelaksanaan perencanaan hampir dipastikan akan menemui kendala. Adapun kendala dalam pelaksanaan budaya sekolah di SD NU Master Sokaraja Banyumas diantaranya:

a. Pendidik

Pendidik adalah senjata utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, yang harus menguasai konsep keseluruhan adalah para pendidik. Kendala yang dialami pendidik yakni belum menguasai konsep sehingga pada pelaksanaan ia bingung akan berbuat apa. Oleh karenanya diadakan rapat evaluasi pada akhir tahun ajaran. Melalui evaluasi ini, dapat terlihat sejauh mana tujuan dapat dicapai kemudian menambahkan dan memperbaiki pada bagian yang rumpang sehingga kegiatan selanjutnya akan berjalan dengan lebih baik.

b. Peserta Didik

Kendala yang dialami peserta didik beragam. Terdapat peserta didik yang terhambat pada saat pelajaran, pada saat berbicara, pada saat

makan dan lain sebagainya. Contohnya, terdapat peserta didik yang muntah jika ia memakan buah. Ini merupakan PR bersama bagaimana cara untuk melatih lidah peserta didik yang bersangkutan. Jika peserta didik sudah mau memakan buah sedikit apapun, pendidik wajib mengapresiasinya.

c. Orang Tua Peserta Didik

Perbedaan zaman akan mempengaruhi cara berfikir seseorang. Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa didiklah anakmu sesuai dengan zamannya. Contoh kendala yang dihadapi di SD NU Master antara lain pada kegiatan makan bersama, orang tua menginginkan anaknya mengambil makan sebanyak mungkin karena sudah bayar dengan mahal. Orang tua belum memahami bahwa peserta didik sudah mau makan sedikit saja para pendidik sudah sangat bersyukur. Hal ini menjadi PR pendidik untuk berdiskusi dengan para orang tua agar paham kondisi di lapangan.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai analisis budaya sekolah di SD NU Master Sokaraja Banyumas dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang disajikan kemudian mengkaji data tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: budaya sekolah yang dikembangkan di SD NU Master Sokaraja Banyumas adalah a) *Morning routine* b) Kurikulum kemasteran c) Kurikulum kedinasan. d) *Afternoon routine* e) Rutinitas pulang. Kemudian diturunkan menjadi: a) Apel pagi setiap hari, b) Membaca asmaul husna, c) Mengaji, d) *Murajaah* dan hafalan hadis Nabi Muhammad Saw, e) Kegiatan *what we enjoy life?* f) Makan bersama, h) Salat Dzuhur berjamaah.

Selain itu terdapat budaya sekolah yang mengikuti nilai-nilai karakter yang terdiri dari: a) Keteladanan, dimana pendidik merupakan *rule mode* bagi peserta didik. b) Rutinitas, yakni kegiatan yang dilakukan setiap hari. c) Spontanitas, merupakan tindakan tanpa berfikir terlebih dahulu. d) Pengelolaan kelas, yakni upaya pendidik dalam mengkondisikan kelas. e) Tata tertib sekolah yang melatih tanggung jawab peserta didik.

B. Saran

IAIN PURWOKERTO

Setelah mengkaji, menelaah, serta menganalisis budaya sekolah di SD NU Master Sokaraja Banyumas maka penulis dengan tanpa maksud untuk mengajari hendak memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Tenaga Kependidikan SD NU Master Sokaraja Banyumas
 - a. Kepala sekolah beserta tenaga kependidikan khususnya guru disarankan untuk terus menanamkan, membimbing dan memotivasi peserta didik agar senantiasa melaksanakan budaya sekolah positif.

- b. Kepala sekolah beserta tenaga kependidikan perlu mempertahankan dan meningkatkan budaya sekolah yang diterapkan melalui program sekolah berdasarkan visi misi dan tujuan SD NU Master Sokaraja Banyumas.
 - c. Kepala sekolah beserta tenaga kependidikan perlu mengupayakan agar budaya sekolah yang telah ditanamkan kepada peserta didik dapat diterapkan di lingkungan keluarga dan masyarakat luas.
 - d. Kepala sekolah beserta tenaga kependidikan perlu meningkatkan kemampuan diri dengan terus meng*upgrade* ilmu agar bisa selalu berinovasi dalam dunia pendidikan.
2. Peserta Didik SD NU Master Sokaraja Banyumas
 - a. Agar selalu aktif mengikuti pembelajaran dan seluruh kegiatan yang telah dipersiapkan.
 - b. Senantiasa mengamalkan budaya sekolah yang telah dipelajari di sekolah dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun.
 - c. Teruslah bersemangat menuntut ilmu dengan niat utama mencari rida Allah Swt.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt, karena berkat rahmat dan karunia-Nya skripsi yang berjudul Analisis Budaya Sekolah di SD NU Master Sokaraja Banyumas dapat terselesaikan. Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan agung Nabi Muhammad Saw yang selalu diharapkan syafa'atnya oleh kita semua di hari akhir, dan semoga kita termasuk dalam golongan umatnya yang taat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi para pembaca. Tak lupa, penulis sampaikan terimakasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang terlibat dan membantu penulis menyelesaikan. Hanya kepada Allah penulis memohon serta memasrahkan segala urusan. Teriring doa semoga Allah Swt meridai kita semua. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 2000. *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi. 2016. Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta, *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Fitriani. 2013. Budaya Sekolah untuk Meningkatkan Prestasi Akademik, *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Vol. 10, No. 1. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Hardoyo, Hafid. 2009. Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor, *At-Ta'dib*, Vol. 4, No. 2. Gontor: ISID Gontor.
- Kompri. 2017. *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*. Jakarta: Kencana.
- Luddin, Abu Bakar M. 2010. *Dasar-Dasar Konseling: Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Maryamah, Eva. 2016. Pengembangan Budaya Sekolah, *Tarbawi Vol. 2 No. 02*. Banten: IAIN SMH Banten.
- Mulyadi, Edi. 2018. Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6 No.1. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Mulyasa, E. 2010. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutmainah, Lilis Dwi. 2018. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 2 Malang, *Skripsi*. Malang: UIN Malik Ibrahim.
- Noorkasiani, dkk. 2019. *Sosiologi Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

- Puspitasari, Rety, dkk. 2015. Pengaruh Pola Asuh Disiplin dan Pola Asuh Spiritual Ibu Terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Nomor 2. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Purnama, Herwulan Irine. 2019. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi Dasar*. Pontianak: Yudha English Gallery.
- Rianawati. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Rohmad. 2017. *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sari, Puji Novita. 2017. Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah yang Religius di SD Aisyiyah Unggulan Gemolong, *Skripsi*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Shobirin, Ma'as. 2013. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumiarti. 2016. *Ilmu Pendidikan*. Purwokerto: Stain Press.
- Suminar, Dewi Retno. 2012. *Psikologi Bermain: Bermain & Permainan bagi Perkembangan Anak*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru : Konsep, Strategi, dan Implementasinya*. Jakarta : Kencana.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tim Penyusun. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Tim Penyusun. 2011. UU.RI. No. 20 Tahun 2003, SISDIKNAS, dan PP. RI No.17 Tahun 2010 *tentang Penyelenggaraan Pendidikan*. Bandung: Citra Umbara.

Tim Penyusun. 2014. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: Al-Mizan Publishing House.

Usman, Nazir, dkk. 2016. Pengembangan Budaya Sekolah untuk Peningkatan Kompetensi Profesional Guru pada Mts N 1 Takengon, *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol. 4, No. 4. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.

Wardani, Naniek Sulistya. 2015. Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Sekolah Berkarakter, *Scholaria*, Vol. 05, No. 03. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian dan Pendidikan Teori Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.



IAIN PURWOKERTO

LAMPIRAN



Rak Sepatu



- ★ Agama dan Nasionalisme adalah dua kutub yang tidak bersebrangan. Nasionalisme adalah bagian dari Agama dan keduanya saling menguatkan.
- ★ Hendaknya segera mempergunakan masa muda dan umurnya untuk memperoleh ilmu, tanpa terpedaya oleh rayuan "menunda-munda" dan "berangan-angan panjang", sebab setiap detik yang terlewatkan dari umur tidak akan tergantikan.

Foto Ulama, Sejarah dan Kalimat Membangun di Setiap Pintu Masuk Kelas



Pojok Baca



Hadits Nabi Muhammad Saw.



Tempat Wudhu

IAIN PURWOKERTO



Tempat Sampah Organik/Anorganik

IAIN PURWOKERTO